

**GAMBARAN SAMURAI WANITA ERA TOKUGAWA
PADA TOKOH AZUMI PADA FILM *AZUMI*
KARYA SUTRADARA RYUHEI KITAMURA**

SKRIPSI

OLEH

**NANDIA HURIN AIN
NIM 125110600111032**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2017**

**GAMBARAN SAMURAI WANITA ERA TOKUGAWA
PADA TOKOH AZUMI PADA FILM AZUMI
KARYA SUTRADARA RYUHEI KITAMURA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Disusun Oleh

**NANDIA HURIN AIN
NIM 125110600111032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2017**

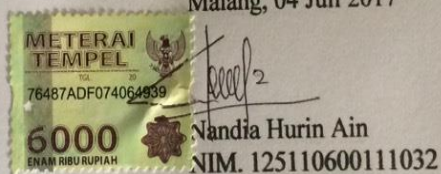
PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :
Nama : Nandia Hurin Ain
NIM : 125110600111032
Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

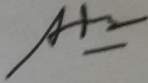
Malang, 04 Juli 2017



LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nandia Hurin Ain telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

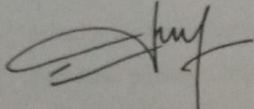
Malang, 04 Juli 2017
Pembimbing



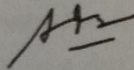
Retno Dewi Ambarastuti, M.Si
NIK 2013 097704 302001

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nandia Hurin Ain telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



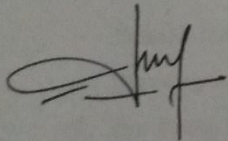
Ulfah Sutiyarti, M.Pd Penguji
NIK. 201508 740319 2 001



Retno Dewi Ambarastuti, M.Si, Pembimbing
NIK. 2013 097704 302001

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Jepang

Menyetujui
Wakil Dekan 1
Bidang Akademik



Ulfah Sutiyarti, M.Pd
NIK. 201508 740319 2 001



Syariful Mu'taqin, M.A
NIK. 19751101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas petunjuk, rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Banyak hambatan yang penulis hadapi selama menyelesaikan skripsi ini baik dari penulis sendiri maupun dari luar penulis. Namun, berkat ridho Allah penulis dapat menyelesaikan salah satu syarat kelulusan dalam menempuh studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan mendapatkan hasil yang baik tanpa adanya bimbingan, bantuan, dorongan, saran, serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Ir. Ratya Anindita, M. S., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas brawijaya
2. Bapak Syariful Muttaqin, M.A selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Budaya
3. Ibu Ulfah Sutiyarti, M.Pd, selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang serta dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis
4. Ibu Retno Dewi Ambarastuti, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan dan bimbingan kepada penulis
5. Semua dosen pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan
6. Keluarga tercinta yang telah mendukung penulis Bapak Moch. Rasul Syarif, Ibu Lilis Suryani, Mas Rizal Fahmi Firdaus, Mas Firman Royanda, dan Adek Dana Mekaroma
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Jannah Malang yang telah memberikan ilmu dan motivasi dalam urusan dunia dan akhirat
8. Eka Putri Aq Rosyidah, Yulia Anindhyta Eka Putri, Achmad Faiz, Faizurrahman, Giofanny Ch Monna, Imron Rosadi, yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini

9. Sahabat penulis Lita Amiliya Rohana, Dinanti Putri Utami, Julela Nurhalida, Annisa Kartika Sari, Rindy Puspita Sari, Ayu Dewi Preanne K, Mashita Zarza, yang selalu memberikan motivasi dan pengalaman berharga pada penulis.
10. Seluruh teman kos Azzahra yang selalu memberikan dukungan dan do'a
11. Seluruh teman penulis senasib dan seperjuangan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2012 yang selalu memberikan motivasi agar skripsi ini segera selesai

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan dan kelebihan. Segala kelebihan dan manfaat yang bisa diambil merupakan hasil dari bimbingan dan bantuan segenap pengajar, dan segala kekurangan dalam skripsi ini merupakan akibat dari kurangnya pengalaman dan pengetahuan penulis dalam membuat karya tulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi segenap pihak.

Malang, 04 Juli 2017

Penulis

要旨

アイン、ナンディアフリン。2017. 北村龍平監督の映画「あずみ」、あずみが徳川時代の主人公で、女の侍の反映。ブラウイジャヤ大学の日本語教育学科。

指導教官 : レトノ・デウィ・アムバラステュティ

キーワード : 侍、女の侍、社会学理論、あずみ映画

「あずみ」は北村龍平が作られた関ヶ原の戦争の後の侍についての映画である。この時代には公共の中で一番高い位地があります。この映画は女の侍の特命についての話である。この映画ではその女の侍は三人の武将を殺すことができますのでこの映画に関心があります。

この映画を分析するため、本研究の理論として、記述質的であり、文学の社会学、名刺と社会学理論、女の侍、と *miseen scene* という理論を使用する。

分析の結果では十九のデータが見つかります。八つのデータは体調の反映、三つのデータは社交の反映、八つのデータは心理の反映である。徳川時代の女の侍の出現は男の侍と同じですが、胸の縦とほかの女らしいアクセサリーがその違いである。武器はなぎなたという小さな伝統的な女の侍の武器を使う。なぎなたは先に小さなナイフがある槍である。あずみは山林に生きている。先生と友達以外に他の人と仲良くはしないです。それでも、あずみは特命をする始め、新しい友達にとき、あずみは新しい友達と仲良くできるようになる。

ABSTRAK

Ain, Nandia Hurin. 2017. **Gambaran *Samurai* Wanita Era Tokugawa pada Tokoh Azumi pada Film *Azumi* Karya Sutradara Ryuhei Kitamura.** Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.

Kata Kunci : *samurai, samurai wanita, sosiologi sastra, film Azumi*

Azumi adalah film karya sutradara Ryuhei Kitamura yang menceritakan tentang *samurai* setelah perang Sekigahara. Pada masa ini kelas *samurai* menempati kelas tertinggi dalam masyarakat. ketertarikan penulis terhadap film ini karena film ini menampilkan *samurai* wanita yang mampu menyelesaikan misinya untuk membunuh tiga panglima perang yang bertujuan untuk menggulingkan keshogunan Tokugawa.

Penulis menganalisis film ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori sosiologi sastra, tokoh dan penokohan, *samurai* wanita, dan *mise en scene*.

Hasil penelitian terhadap gambaran *samurai* wanita pada tokoh Azumi, penulis menemukan 19 data yang terbagi dalam bentuk 8 gambaran fisik, 3 gambaran sosial, dan 8 gambaran psikologis *samurai* wanita. *Samurai* wanita pada masa Tokugawa memakai baju perang yang terdapat pelindung di bagian dada dan menampakkan model yang terlihat feminim sehingga memperlihatkan pemakainya adalah seorang wanita. Alat perang yang digunakan oleh *samurai* wanita adalah pedang, yang pada sisi lain dari pedang tersebut terdapat pisau kecil yang hampir sama dengan *naginata* (senjata tradisional *samurai* wanita berupa tombak panjang yang diujungnya terdapat pisau kecil untuk membunuh musuhnya). Sejak kecil Azumi hidup di dalam hutan, jauh dari dunia luar dan tidak pernah bersosialisasi dengan orang lain kecuali dengan guru dan temannya. Walaupun begitu, di saat Azumi mulai menjalankan misinya dan bertemu dengan orang-orang baru, Azumi mudah untuk bergaul dan memiliki teman baru.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
.....	
i	
PERNYATAAN KEASLIAN	
.....	
ii	
LEMBAR PERSETUJUAN	
.....	
iii	
LEMBAR PENGESAHAN	
.....	
iv	
KATA PENGANTAR	
.....	
v	
要 旨	目
.....	
vii	
ABSTRAK	
.....	
viii	
DAFTAR ISI	
.....	
ix	
DAFTAR GAMBAR	
.....	
xi	
DAFTAR LAMPIRAN	
.....	
xii	
DAFTAR TRANSLITERASI	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Masalah	Belakang
.....	
1	
1.2 Fokus Penelitian	
.....	
5	
1.3 Tujuan	
.....	
5	
1.4 Manfaat Penelitian	
.....	
5	

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sosiologi Sastra	
.....	
7	
2.2 Tokoh Penokohan	dan
.....	
10	
2.3 <i>Samurai</i> Wanita	
.....	
12	
2.4 <i>Mise</i> <i>Scene</i>	<i>En</i>
.....	
19	
2.5 Penelitian Terdahulu	
.....	
23	

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	25
3.2 Sumber Data	25
3.3 Pengumpulan Data	26
3.4 Analisis Data	26
3.5 Sistematika Penulisan	27

BAB VI TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan	29
4.2 Pembahasan	30
4.3.1 Gambaran Fisik Wanita	<i>Samurai</i>
4.3.2 Gambaran Sosial Wanita	<i>Samurai</i>
4.3.3 Gambaran Psikologi Wanita	<i>Samurai</i>
	47

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

.....
60

5.2 Saran

.....
61

**DAFTAR
PUSTAKA**

.....
62

**DAFTAR
LAMPIRAN**

.....
64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Azumi	31
Gambar 2 Sepuluh <i>samurai</i> pembela Tokugawa	32
Gambar 3 Azumi dan Yae saling bertatapan.....	33
Gambar 4 Senjata yang digunakan Azumi.....	35
Gambar 5 Gessai dan para <i>samurai</i> sedang makan siang	36
Gambar 6 Baju <i>samurai</i> wanita	38
Gambar 7 Nagara, Hyuga, Azumi dan Amagi menonton akrobat di pasar.....	39
Gambar 8 Samurai pendukung Kiyomasa	40
Gambar 9 Tempat tinggal Azumi.....	42
Gambar 10 Azumi berniat menolong penduduk desa.....	44
Gambar 11 Azumi bertemu Yae	46
Gambar 12 Azumi menolong para pemain akrobat	47
Gambar 13 Azumi dan Asano Nagamasa saling tertawa.....	48
Gambar 14 Ninja yang dibunuh Azumi	50
Gambar 15 Para <i>samurai</i> sedang makan malam.....	51
Gambar 16 Nachi meminta Azumi untuk melawannya	53
Gambar 17 Azumi mengarahkan pedang pada Gessai.....	55
Gambar 18 Azumi datang menolong Gessai yang disandra musuh.....	57
Gambar 19 Azumi menangis.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

1. Sinopsis Film <i>Azumi</i>	64
2. <i>Curriculum Vitae</i>	67
3. Berita Acara	68
4. Lembar Validasi.....	70
5. Berita Acara Bimbingan Skripsi	83

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
や (ヤ) ya	ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo	
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa			を (ヲ) wo	
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) dzu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po

きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きよ (キヨ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しよ (シヨ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちよ (チヨ) cho
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	によ (ニヨ) nyo
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひよ (ヒヨ) hyo
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みよ (ミヨ) myo
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りよ (リヨ) ryo
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎよ (ギヨ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じよ (ジヨ) jo
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢよ (ヂヨ) jo
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びよ (ビヨ) byo
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴよ (ピヨ) pyo

ん (ン) :ditulis n, diucapkan N, apabila huruf berikutnya setelah huruf N adalah huruf (n, s,t,dan d). Contoh:せんせい(*sensei*)

Diucapkan M, apabila huruf berikutnya setelah huruf N adalah (p, b, dan m). Contoh: しんぶん (*shinbun*)

Diucapkan Ng, apabila huruf berikutnya setelah huruf N adalah (k, g) dan konsonan N terletak di akhir kata. Contoh: りんご (*ringo*)

っ (ツ) :menunjukkan konsonan rangkap. Contoh: につけい(*nikkei*)

Bunyi panjang ditulis dengan tanda vokal rangkap, seperti:

あ→ aa; Contoh: おかあさん (*okaaasan*)

い→ ii; Contoh: ちいさい(*chiiisai*)

う→ uu; Contoh: ゆうめい (*yuuumei*)

え→ ee; Contoh: おねえさん (*oneeesan*)

お→ oo/ou; Contoh: おおきい (*ooookii*) じゅうよう (*juuuyou*)

Partikel は→ (ha) dibaca (wa)

Partikel を→ (wo) dibaca (o)

Partikel へ→ (he) dibaca (e)

Contoh: ナンディアさんは日本へ日本語を勉強します。

Nandia san wa nihon e nihon go o benkyou shi ni ikimasu.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Samurai adalah istilah untuk perwira militer kelas elit sebelum zaman industrialisasi di Jepang. Kata “samurai” berasal dari kata kerja *samorau* asal bahasa Jepang kuno, berubah menjadi *saburau* yang berarti “melayani”, dan akhirnya menjadi “samurai” yang bekerja sebagai pelayan bagi sang majikan. *Samurai* merupakan pengawal para tuan tanah, yang dulunya bertugas untuk menjaga tanah para *daimyo*. Lama-kelamaan fungsi dari *samurai* berubah menjadi tentara perang. Dikarenakan keadaan negara yang tidak aman, penjarahan terhadap tuan tanah pun terjadi baik di daerah maupun di ibu kota yang memaksa para pemilik *shoen* (tanah milik pribadi) mempersenjatai keluarga dan para petaninya. Kondisi ini yang kemudian melahirkan kelas militer yang dikenal dengan *samurai*.

Pada saat zaman Tokugawa (1603-1867) sistem pelapisan sosial yang dicanangkan oleh Oda Nobunaga dan Toyotomi Hideyoshi diketatkan. Masyarakat dibagi menjadi empat kelas, yang lazim disebut *shinoukousho* singkatan dari *shi* artinya *bushi* atau militer, *nou* artinya *noumin* atau petani, *kou* artinya *kousakunisu* atau tukang dan *sho* artinya *shonin* atau pedagang. Di bawah kelas ini masih ada kelas terendah yang disebut *eta* dan *hinin*. *Eta* dan *hinin* ini mungkin dapat disamakan dengan kaum paria atau kaum budak yang tidak dihargai harkat kemanusiaannya (Surajaya,1996:46).

Tujuan utama ditetapkannya sistem pelapisan sosial yang ketat ini ialah untuk melaksanakan pengawasan feodal militer secara ketat. Seseorang tidak diperbolehkan menukar status kelasnya, sehingga sistem pelapisan ini berlaku turun-temurun. Seseorang juga dilarang mengadakan perkawinan campuran, sehingga diskriminasi sosial sangat tajam di masyarakat Tokugawa. Karena pada saat itu jumlah kaum samurai tidak lebih dari 10%, mereka dituntut untuk dapat memerintahkan kaum yang ada di bawahnya. Hal itu dimaksudkan agar kaum penguasa tetap berada di posisinya.

Sebenarnya *samurai* adalah kata maskulin yang karena itu tidak ada istilah *samurai* wanita. Meskipun demikian sebenarnya *samurai* wanita sudah ada dan berdampingan dengan *samurai* laki-laki. Namun, karena kebanyakan *samurai* wanita menutupi identitasnya sebagai wanita, mereka menyamar sebagai *samurai* laki-laki agar ketika berperang tidak dianggap remeh oleh lawan bahkan oleh rekannya sendiri. Menurut (Darsono, 2014:82) selama ribuan tahun, wanita-wanita Jepang kelas atas tertentu telah mempelajari keahlian berperang dan ikut dalam pertempuran. Antara abad ke-12 sampai ke-19, banyak wanita kelas *samurai* mempelajari bagaimana menggunakan pedang dan *naginata* (pisau dengan tongkat panjang) terutama untuk mempertahankan diri dan rumah mereka. Bila benteng mereka diserbu musuh, wanita-wanita itu diharapkan bertempur sampai titik darah penghabisan dan mati terhormat dengan senjata di tangan. Hal tersebut sudah biasa dilakukan wanita karena kesetiannya pada suami dan anak-anak mereka.

Adanya *samurai* wanita yang memiliki kemampuan berperang di medan perang, bukan berarti mengubah kedudukan wanita menjadi sederajat dengan laki-laki. Wanita sebagai kodratnya diharuskan menjaga kehormatan keluarga dengan berada di rumah.

Peran yang terlihat pun hanya dilakukan di belakang layar, seperti memegang kedudukan tertinggi di dalam rumahnya sebagai ibu rumah tangga, dan merawat anak-anaknya. Pernikahan seorang wanita pun sering dijadikan sebagai pernikahan politik yang hanya untuk meningkatkan derajat keluarga atau karena mempunyai tujuan tertentu.

Peranan wanita yang sebenarnya terbatas di dalam lingkungan keluarga, tidak membuat mereka menjadi pribadi yang lemah. Ketika seorang wanita dituntut untuk menjadi *samurai*, kekuatan yang ada dalam dirinya muncul dan tidak sedikit dari *samurai* tersebut yang memiliki pengaruh besar dalam kemenangan perang. *Samurai* wanita yang memiliki peran penting dalam peperangan di antaranya Tomoe Gozen (1157-1247), Ginchiyo Tachibana (1569-1602), Nakano Takeko (1847-1868), Oohouri Tsuruhime (1526-1543), dan lain-lain. Mereka adalah *samurai* hebat, yang mampu memimpin perang. Tomoe Gozen sendiri dalam sejarahnya diyakini telah berjuang dan selamat dalam perang Genpei (1180-1185).

“Tomoe Gozen is the most famous samurai woman warrior of all. With attractive features, wearing a red-laced suit of armour and carrying a naginata the traditional weapon for a woman warrior” (Turnbull : 2010, 49)

Artinya :

“Tomoe Gozen adalah samurai wanita yang paling terkenal. Dengan wajah yang cantik, menggunakan sebuah tali merah yang cocok dengan baju besi dan membawa sebuah naginata, senjata tradisional untuk pendekar wanita”.

Setiap kemenangan perang juga tidak lepas dari kesetiaan prajurit kepada tuannya. Seperti *samurai* Jepang pada umumnya yang dikenal dengan sifat *bushido*nya, *samurai* wanita juga memiliki sifat *bushido* yang sangat mereka pegang. Sebagaimana tertulis dalam buku *Bushido : The Soul of Japan* tahun 1899, seorang *samurai* Jepang

sangat kental dengan sifat *bushidonya*. Inato Nitobe menitikberatkan pada semua atribut yang paling positif dari masyarakat Jepang sebagai inti *bushido* seperti: loyalitas, kejujuran, kemurahan hati, kehormatan, pengendalian diri, tekad yang keras, dan keberanian.

Azumi adalah *samurai* wanita pada film *Azumi* karya sutradara Ryuhei Kitamura. Azumi sejak kecil sudah dilatih menjadi seorang *samurai*. Walaupun Azumi tidak memiliki ukuran tubuh yang besar namun, karena kemampuannya yang hebat dalam memainkan pedang menjadikannya seorang *samurai* wanita yang dapat diandalkan. Dalam perjalanannya menyelesaikan misi dari gurunya yaitu misi untuk membunuh tiga panglima perang, Azumi dan sembilan teman *samurainya* yang semuanya adalah laki-laki, menghadapi banyak konflik yang harus dihadapi. Banyak hal yang dilalui, termasuk kehilangan guru dan teman-temannya yang terbunuh.

Sebagai satu-satunya *samurai* wanita, Azumi menghadapi konflik dengan nalurinya sebagai wanita dan *samurai*. Dalam segi fisik dan mental, *samurai* wanita berbeda dengan *samurai* pria, bahkan baju dan alat perang pun juga berbeda. Azumi adalah *samurai* wanita yang menggunakan pedang sebagai senjata utamanya, bukan *naginata* yang merupakan senjata tradisional *samurai* wanita. Karena itulah penulis akan menulis skripsi dengan judul “Gambaran *Samurai* Wanita Era Tokugawa pada Tokoh Azumi dalam Film *Azumi* Karya Sutradara Ryuhei Kitamura”. Dari skripsi ini penulis ingin menjelaskan bagaimana gambaran *samurai* wanita pada tokoh Azumi sebagai satu-satunya *samurai* wanita yang memiliki peran penting dalam mewujudkan kedamaian di Jepang pada era Tokugawa.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang penulis ambil dalam skripsi ini yaitu penulis fokus pada *samurai* wanita yang ada dalam era Tokugawa, tepatnya pada Shogun Tokugawa pertama yaitu Tokugawa Ieyasu yang terjadi setelah perang Sekigahara. Gambaran *samurai* wanita ini terfokus pada gambaran fisik, sosial, dan psikologis yang terdapat pada tokoh Azumi.

1.3 Tujuan

Sebagaimana fokus penelitian di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah penulis ingin mendeskripsikan bagaimana gambaran fisik, sosial dan psikologis *samurai* wanita era Tokugawa pada tokoh Azumi yang tercermin pada film *Azumi* karya sutradara Ryuhei Kitamura.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang *samurai* wanita pada era Tokugawa

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah *samurai* wanita pada era Tokugawa dan diharapkan menjadi acuan bagi penyusunan program pemecahan masalah tentang *samurai* wanita era Tokugawa

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sosiologi Sastra

Menurut Selo Sumarjan (1980:05) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Swingewood (dalam Faruk 1994:1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial.

Sosiologi sastra adalah cabang ilmu yang meneliti tentang manusia di mana manusia adalah bagian dari suatu masyarakat, sehingga sosiologi tidak hanya berfokus pada manusia sebagai makhluk tunggal melainkan manusia sebagai satu kesatuan dengan masyarakatnya. Pengangkatan keadaan masyarakat dalam karya sastra merupakan salah satu media untuk merefleksikan bagaimana keadaan masyarakat tersebut, sehingga dengan melihat karya sastra yang menggambarkan keadaan suatu masyarakat kita dapat mengetahui bagaimana keadaan masyarakat tersebut sesuai dengan apa yang direfleksikan oleh pengarangnya.

Wellek dan Warren (1956) mengemukakan tiga paradigma pendekatan dalam sosiologi sastra :

1. Sosiologi pengarang

Inti dari analisis sosiologi pengarang ini adalah memaknai pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengarangnya menjadi kunci utama dalam memahami relasi sosial karya sastra dengan masyarakat, tempat pengarang bermasyarakat.

2. Sosiologi karya sastra

Analisis sosiologi yang kedua ini berangkat dari karya sastra. Artinya, analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya.

3. Sosiologi pembaca

Kajian pada sosiologi pembaca ini mengarah pada dua hal, yaitu kajian pada sosiologi terhadap pembaca yang memaknai karya sastra dan kajian pada pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra. Kajian terhadap sosiologi pembaca berarti mengkaji aspek nilai sosial yang mendasari pembaca dalam memaknai karya sastra.

Sementara itu, Ian Watt (1964) menyebutkan tiga klasifikasi (paradigma) dalam sosiologi sastra.

1. Konteks sosial pengarang

Yang berhubungan dengan analisis posisi pengarang dalam suatu masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. Adapun analisis sosial pengarang ini meliputi :

- a. Bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya
- b. Profesionalisme dalam kepengarangan, yang mencakup sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai profesi

c. Masyarakat apa yang dituju oleh pengarang, ini berhubungan antara pengarang dan masyarakat yang dituju pengarang ini menentukan bentuk dan isi karya sastra

2. Sastra sebagai cermin masyarakat

Berkaitan dengan sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Konsep “cermin” tentu saja kabar karena masyarakat yang sebenarnya tidak sama dengan masyarakat yang digambarkan dalam sastra karena adanya intervensi pandangan dunia pengarang. Oleh karena itu, cermin di sini menjadi reflektivitas masyarakat yang digambarkan pengarang, bukan berarti kenyataan dalam karya sastra sama dengan kenyataan dalam masyarakat. Dengan demikian, sastra sebagai cermin masyarakat berarti sastra yang merefleksivitkan masyarakat atau merepresentasikan semangat zamannya.

3. Fungsi sosial sastra

Ini berkaitan dengan sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai sejauh mana nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial. Dalam hal ini sastra dipersepsi sebagai karya kanonik yang berfungsi sebagai pembaharu dan perombak atau sastra harus mengajarkan sesuatu nilai dengan cara menghibur. Muaranya adalah, sastra di sisi lain dipengaruhi oleh nilai sosial, sastra juga mampu mengajarkan nilai sosial yang baru pada masyarakat, sehingga sastra memiliki fungsi sosial, yaitu berperan serta dalam proses terjadinya perubahan sosial.

Jika dicermati dua paradigma di atas, yang dikemukakan Wellek dan Warren (1956) dan Ian Watt (1964) menunjukkan kesamaan, yaitu paradigma sosiologi meliputi pendekatan terhadap pengarang, karya sastra, dan pembaca sebagai individu

masyarakat. Hal ini menunjukkan bahan kajian sosiologi sastra seharusnya secara komprehensif meliputi data-data sosial dan sosial teks ini. Selanjutnya, tentu saja perkembangan sosiologi sastra terus terjadi, dan kecenderungan paradigmanya adalah pada kajian terhadap tiga aspek ini; pengarang, karya sastra dan pembaca.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerita merujuk pada orang atau individu yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita, yaitu orang atau individu yang akan mengaktualisasikan ide-ide penulis. Melalui tokoh inilah penulis menyampaikan gagasan-gagasannya (Maryanto, 2014:38). Namun, karena tokoh hakikatnya adalah manusia yang alamiah maka tokoh juga harus dibiarkan bertindak dan berpikir sesuai konteks diri dan ceritanya. Jika tokoh dipaksa mengikuti pikiran penulis maka cerita bisa menjadi khotbah belaka, kealamiahan cerita tidak ada sehingga pembaca pun menjadi jenuh.

Subandi mengatakan (1978: 12), karakterisasi merupakan pola pelukisan *image* seseorang yang dapat dipandang dari segi fisik, psikis dan sosiologi. Segi fisik, pengarang melukiskan karakter pelaku misalnya, tampang, umur, raut muka, rambut, bibir, hidung, bentuk kepala, warna kulit dan lain-lain. Segi psikis, pengarang melukiskan karakter pelaku melalui pelukisan gejala-gejala pikiran, perasaan dan kemauannya. Dengan jalan ini pembaca dapat mengetahui bagaimana watak pelaku. Segi sosiologis, pengarang melukiskan watak pelaku melalui lingkungan hidup kemasyarakatan. Dapat disimpulkan, seorang tokoh dalam karya sastra yang memiliki bersifat *lifelike*, di samping selalu merupakan hasil penjelmaan fisiknya, juga

merupakan hasil penjelmaan pengaruh-pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, dalam memahami tokoh, aspek-aspek yang melekat pada diri tokoh: seperti penamaan, peran, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter perlu mendapat perhatian. Hal-hal penting dalam menceritakan tokoh-tokoh adalah sesuaikan tindakan dan pikiran tokoh-tokoh dengan konteks cerita yang meliputi :

1. Usia tokoh
2. Peran dan kedudukan sosial tokoh
3. Keadaan kedirian dan psikologi tokoh

Tokoh dan penokohan adalah dua unsur utama dari sebuah karya fiksi sebab tokoh merupakan media penyampaian segala sesuatu yang ingin disampaikan pengarang. Nurgiantoro (2010:167) menyebutkan tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan moral, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan. Tokoh cerita atau (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 2010:165). Penokohan menurut Jones (dalam Nurgiantoro, 2010:165) ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Melalui karakterisasi atau penokohan, pengarang dapat menggambarkan sifat dan perilaku para tokoh agar pembaca dapat memahami karakter dari setiap tokoh yang dihadirkan oleh pengarang.

Penafsiran terhadap sikap, watak, dan kualitas pribadi seorang tokoh yang didasarkan pada apa yang dilakukan dan diucapkan tokoh erat kaitannya dengan penerimaan pembaca atau penonton. Tetapi, pengarang juga mempunyai kebebasan penuh untuk berkreaitivitas menampilkan dan memperlakukan tokoh sesuai dengan selernya, siapapun orangnya, apapun status sosialnya, bagaimana pun perwatakannya, dan permasalahan apapun yang dihadapinya.

Walaupun tokoh cerita merupakan tokoh ciptaan pengarang, tapi ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar. Tokoh tersebut juga harus bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dan perwatakan yang disandangnya. Seorang tokoh cerita dikatakan wajar jika mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya karena tugas seorang tokoh cerita adalah sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

2.3 *Samurai* Wanita

Kata *samurai* (侍) berasal dari kata kerja bahasa Jepang kuno “*samorau* 侍う”. Kata tersebut akhirnya mengalami perubahan menjadi “*saburau* さぶらう” yang berarti “melayani”. Kata ini digunakan pada zaman dahulu untuk menyebut pelayan pribadi yang hampir sama dengan pembantu rumah tangga, sehingga *samurai* dapat diartikan sebagai pelayan bagi sang majikan. Pada saat Jepang memasuki zaman perang antar-klan, istilah *samurai* telah berubah, menandakan tentara negara, perwira

penjaga perdamaian, dan prajurit profesional: pendeknya, hampir siapa saja yang membawa pedang dan mampu melakukan kekerasan.

Menurut Kallie Szczepanski, jauh sebelum istilah *samurai* digunakan, para prajurit Jepang dilatih menggunakan pedang dan tombak. Di antara mereka termasuk beberapa wanita, seperti Ratu Jingu (170-260) yang memimpin invasi ke Korea. Antara abad ke-12 sampai ke-19, banyak wanita kelas *samurai* mempelajari bagaimana menggunakan pedang dan *naginata* (pisau dengan tongkat panjang) terutama untuk mempertahankan diri dan rumah mereka. Bila benteng mereka diserbu musuh, wanita-wanita itu diharapkan bertempur sampai titik darah penghabisan dan mati terhormat dengan senjata di tangan. Menurut Mente (2008:253) *samurai* wanita dilatih untuk menjadi sama tegasnya dengan pria, termasuk mengorbankan diri mereka dan nyawa anak mereka saat itu juga.

Menurut Turnbull (2010) di bawah ini merupakan beberapa bukti bahwa seorang wanita benar-benar menjadi seorang *samurai*.

1. Ratu Jingu

Ratu Jingu sangat dikenal oleh masyarakat Jepang, yang mana dalam cerita rakyat, menurut (Turnbull, 2010:17) Ratu Jingu (170-260) merupakan istri dari seorang kaisar Jepang ke-14 yang bernama Chuai. Dalam masa pemerintahannya mampu menguasai sebagian Korea, dan memiliki keinginan untuk menguasai keseluruhan Korea. Dijelaskan dalam *Nihonshouki*, Jingu mendapatkan kekuatan dari Dewa, yaitu semangat laki-laki dimasukkan ke dalam dirinya. Karena itulah ketika suaminya

meninggal, walaupun Jingu dalam keadaan mengandung dan mau melahirkan, Jingu mampu menginvasi Korea dan mendapatkan upeti dari kerajaan Hilla di Korea.

Kemampuan Ratu Jingu, disebut-sebut sebagai wanita kuat pada saat itu, dan merupakan awal dari kelahiran *samurai* wanita karena kesetiannya dan rasa cinta pada suami dan anaknya, Jingu mampu melakukan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh wanita biasa. Wanita memang belum diperintah secara langsung untuk berperang, tapi pada zaman ini sudah ada beberapa wanita Jepang yang mengikuti perang seperti Ratu Jingu.

2. *Archaeological investigation*

Menurut (Turnbull, 2010:8) ditemukan baju perang dan senjata di dalam kuburan seorang wanita Jepang pada tahun 297. Dari data *archaeological investigation* tersebut mengungkapkan bahwa wanita pada tahun tersebut sudah ada yang mengikuti perang dan mati sebagai seorang prajurit. Kuburan prajurit wanita tersebut diyakini sebagai salah satu prajurit perang dari Ratu Jingu merupakan bukti nyata bahwa *samurai* wanita benar-benar ada dan bukan hanya sekedar cerita yang berkembang di masyarakat.

Baju perang dan senjata tersebut memiliki tampilan dan bentuk yang berbeda dari baju perang yang biasanya dipakai oleh *samurai* pada umumnya. Baju perang yang ditemukan pada kuburan merupakan baju perang yang dipakai dukun peperangan. Menurut (Turnbull, 2010:10) baju perang dan senjata *samurai* wanita dapat menggambarkan sifat pribadi dari seorang wanita itu sendiri. Senjata yang digunakan berupa tongkat panjang dengan pisau di ujungnya atau disebut dengan *naginata*, merupakan senjata khas dari *samurai* wanita. *Naginata* dibuat panjang agar wanita

yang kebanyakan kekuatannya lebih lemah dibanding pria dan ukuran badannya lebih kecil dari musuhnya dalam pertempuran, menjadikannya dapat bertempur pada jarak yang jauh, sehingga tidak diperlukan kontak fisik atau jarak yang begitu dekat untuk menyerang musuh. Dalam baju perangnya terdapat asesoris dan payet-payet, yang mana berfungsi sebagai tanda bahwa pemakainya adalah seorang wanita. Pada tampilannya sudah sangat jelas bahwa identitas seorang wanita walaupun di medan perang tetap dimunculkan.

3. Lahirnya *Ikko-ikki*

Menurut (Turnbull, 2010:18) Awal adanya *samurai* wanita pada saat lahirnya *Ikko-ikki* (1575) yaitu, ketika kekuatan pemerintah sudah tidak bisa mengimbangi pemberontak, wanita dan anaknya berdampingan dengan kaum pria melawan pemberontak dengan menggunakan alat-alat dapur seperti panci dan wajan. Ketika itu wanita memang tidak secara resmi menjadi pasukan perang Jepang, tetapi karena keadaan yang mendesak maka muncullah pasukan wanita yang berani untuk membantu mempertahankan benteng.

Ikko-ikki adalah sebutan dari pasukan lokal provinsi Echizen yang dibentuk oleh Oda Nobunaga. *Ikko-ikki* merupakan pasukan dari rakyat jelata sekitar 12.500 orang yang kemudian bertambah lagi menjadi 30.000 sampai 40.000 orang. Salah satu peran dari *ikko-ikki* adalah ketika merebut Harra kastil (Turnbull, 2010:18). Walaupun seorang wanita sudah menjadi pasukan perang Jepang, namun sebutan *samurai* pada pemerintahan Oda Nobunaga belum digunakan untuk wanita-wanita yang ikut berperang melawan musuh.

4. Hangaku Gozen

Menurut (Turnbull, 2010:12) pada tahun 1189, Jo Sukemori yang pada saat itu menguasai kastil Torisaka, memberikan kehormatan pada Hangaku Gozen untuk melindungi kastil sebagai seorang *samurai* wanita. Dari pernyataan Turnbull tersebut menunjukkan bahwa *samurai* wanita telah diakui secara resmi oleh pemerintahan dan pada saat itu sebutan *samurai* pada wanita sudah digunakan. Hal ini membuktikan bahwa awal adanya *samurai* wanita terjadi pada tahun 1189 ketika Hangaku Gozen memimpin pertempuran melawan pasukan Sasaki Moritsuna.

Dari beberapa pernyataan tentang awal mula sejarah *samurai* wanita, dapat diketahui juga peran seorang wanita dan *samurai* wanita. Peran seorang wanita hanya sebatas di balik layar, yaitu di istana dan di tengah-tengah suatu golongan (kelompok politik). Pada saat situasi tertentu, wanita itu memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung yang disesuaikan fungsi dan posisi mereka yaitu sebagai istri, saudara perempuan, ibu, atau sebagai seorang *samurai* wanita. Pada suatu keadaan wanita dijadikan tumbal politik, seperti pernikahan untuk memperluas kekuasaan, dan juga sebagai negosiator. Wanita memiliki peran vital dan bagian yang sangat berbahaya atau penuh resiko (Turnbull, 2010:4).

Sedangkan *samurai* wanita sebagai pejuang berbanding terbalik dengan peran-peran wanita yang telah dijelaskan di atas. Menurut (Turnbull, 2010:23) *Samurai* wanita memiliki peran dalam perdamaian dan peperangan di Jepang. Selain sebagai prajurit perang yang membantu dalam perdamaian dan di medan pertempuran, wanita juga memiliki peran sebagai negosiator untuk perdamaian. Negosiator di sini

memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Selain sebagai pelayan yang bertugas melayani tuannya, dapat diartikan juga sebagai wanita yang memberikan tubuhnya agar terciptanya perdamaian.

Pada masa pemerintahan Tokugawa, terdapat juga peran seorang wanita yang disebut-sebut sebagai tumbal dalam pernikahan politik, namun akhirnya wanita ini juga disebut sebagai seorang *samurai* wanita karena keberaniannya menjaga kastil yang ditinggalkan suaminya dan melindungi anaknya dari pasukan yang menyerang kastil tersebut. Komatsu Dono adalah anak angkat dari Tokugawa Ieyasu. Anak kandung dari Honda Takadatsu ini diadopsi oleh Tokugawa Ieyasu untuk pernikahan politik dengan keluarga Masayuki Sanada (1548-1608) dengan anak tertuanya yaitu Nobuyaki Sanada.

Pernikahan antara Komatsu Dono dan Nobuyaki Sanada dibuat sebagai perjanjian damai antara keluarga Tokugawa dengan keluarga Sanada yang terjadi sebelum berkobarnya perang Sekigahara. Walaupun perjanjian damai tersebut tidak berlangsung lama, namun karena pernikahan tersebut seluruh keluarga Masayuki Sanada mendapat kekuasaan di beberapa tempat yang dikuasai oleh Tokugawa. Secara tidak langsung pernikahan politik mengangkat derajat kekuasaan dari keluarga Sanada maupun Tokugawa. Sebelum terjadinya pernikahan politik tersebut yaitu pada tahun 1586 keluarga Sanada kehilangan Ueda kastil yang selama ini dijaganya, namun karena pernikahan tersebut akhirnya Ueda kastil kembali pada keluarga Sanada.

Perjanjian damai tersebut memang bukan perjanjian damai yang benar-benar mengartikan kedamaian di antara kedua keluarga besar. Sanada menyerahkan anak tertuanya yaitu Nobuyaki sebagai jaminan atas perjanjian damai tersebut, yang

akhirnya Nobuyaki menjadi pendukung Tokugawa. Ketika terjadi pertentangan dengan ayahnya dan dengan saudaranya yaitu Yukimura karena mendukung Ishida Mitsunari, Nobuyaki memilih setia pada Tokugawa. Nobuyaki yang memiliki Numata kastil, meninggalkan kastil dan menyerahkan kekuasaan pada istrinya Komatsu Dono ketika dikabarkan bahwa Tokugawa Ieyasu akan berperang.

Menurut (Turnbull, 2010:49) ketika Nobuyaki meninggalkan kastil untuk mendukung Tokugawa, Numata kastil dikepung oleh Sanada dan pasukannya. Sanada mengaku mendatangi Numata kastil dengan tujuan untuk mengunjungi cucunya yaitu anak dari Komatssu Dono, namun Sanada memaksa masuk dan akan membakar benteng. Komatsu Dono dengan berani keluar menjaga kastil dengan menggunakan *naginata*. Mendengar hal tersebut Nobuyaki kembali ke tengah-tengah pengepungan di Numata kastil dan berhasil melarikan diri dengan Komatsu Dono dan anaknya. Dengan kejadian itu, Masayuki Sanada mengundurkan diri dari Ueda kastil sebagai antisipasi dari keluarga Tokugawa. Akhirnya pada tahun 1620 Komatsu Dono meninggal dan dianggap sebagai *samurai* wanita.

2.4 *Mise en Scene*

Film terdiri dari 2 unsur yang saling mendukung, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif melingkupi aspek cerita atau tema film sedangkan unsur sinematik terbagi atas 4 komponen, yaitu *mise en scene*, sinematografi, *editing*, dan suara (Prastika, 2008:2).

Mise en scene merupakan suatu istilah perfilman yang berasal dari bahasa Prancis yang berarti penyutradaraan. Prastita (2008:61) menjelaskan bahwa *mise en scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise en scene* terdiri dari 4 aspek utama, yaitu *setting*/latar, pencahayaan (*lighting*), kostum dan tata rias wajah, serta para pemain dan pergerakannya (*acting*).

Berikut penjelasan Prastita tentang aspek utama *mise en scene*.

1. *Setting* / latar

Setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya (Prastita, 2008:62). Fungsi dari *setting* adalah sebagai penunjuk ruang dan wilayah, penunjuk waktu, penunjuk status sosial, pembangun *mood*, penunjuk motif tertentu, dan sebagai pendukung aktif adegan. Menurut Prastita (2008:63-65) dalam film dikenal tiga macam *setting*, yaitu : set studio, set *on location*, dan set virtual.

2. Kostum dan tata rias wajah

a. Kostum

Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama aksesorisnya (2008:71). Menurut Prastita, dalam sebuah film busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh saja namun memiliki berbagai fungsi, yaitu :

1. Penunjuk ruang dan waktu

Bersama *setting*, kostum adalah aspek yang paling mudah untuk kita identifikasikan untuk menentukan periode (waktu) serta wilayah (ruang).

2. Penunjuk status sosial

Kostum berfungsi untuk menentukan kelas dan status sosial para pelaku cerita. Pelaku utama biasanya menggunakan busana yang lebih detail daripada karakter figuran.

3. Penunjuk kepribadian pelaku cerita

Berfungsi untuk memberikan gambaran umum tentang karakter atau kepribadian dari pelaku cerita.

4. Warna kostum sebagai simbol

Penggunaan warna kostum sering kali memiliki motif atau simbol tertentu. Warna gelap (hitam) biasanya sebagai simbol kejahatan sedangkan warna putih (terang) sebagai simbol kebajikan.

5. Motif penggerak cerita

Kostum dan asesorisnya berfungsi sebagai penggerak cerita.

6. *Image* (citra)

Kostum dijadikan sebagai *image* pelaku cerita atau seorang bintang.

b. Tata rias wajah

Tata rias wajah di film memiliki peran yang sama pentingnya dengan kostum. Tata rias wajah ini berfungsi untuk memperjelas karakter dari setiap tokohnya.

3. Pencahayaan

Tanpa cahaya sebuah film tidak akan pernah terwujud. Prastita (2008:75) menyebutkan ada 4 unsur pencahayaan yang menentukan suasana dan *mood* sebuah film, yaitu :

a. Kualitas cahaya

Kualitas pencahayaan berkaitan dengan besar kecilnya intensitas keterangan cahaya.

Kualitas cahaya ini bisa digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu :

1. *Hard light*

Hard light berasal dari sinar matahari atau cahaya lampu yang kuat dan menyorot tajam, sehingga objek terlihat kontras dengan latarnya.

2. *Soft light*

Soft light diartikan sebagai cahaya lembut, dan dapat diperoleh dari cahaya langit yang cerah. Cahaya jenis ini cenderung menyebar dan menghasilkan bayangan tipis.

b. Arah pencahayaan

Arah pencahayaan erat dengan posisi sumber cahaya terhadap objek yang dikenai.

Arah cahaya dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu :

1. *Frontal lighting*

Sumber cahaya yang terletak di depan objek, sehingga bayangan cenderung terhapus dan menegaskan objek atau wajah tokoh film.

2. *Side lighting*

Sumber cahaya yang berposisi di samping objek, sehingga menampilkan bayangan ke arah samping.

3. *Back lighting*

Posisi cahaya dari belakang. Cahaya pada posisi ini mampu menampilkan siluet.

4. *Under lighting*

Posisi cahaya pada bagian bawah objek atau tokoh. Posisi cahaya semacam ini biasa untuk efek pada film horror atau hanya untuk mempertegas cahaya alami dari lilin dan api unggun.

5. *Top lighting*

Cahaya yang berposisi di bagian atas objek. Teknik yang jarang digunakan ini dapat mempertegas sebuah benda atau tokoh.

c. Sumber cahaya

Sumber cahaya dibagi menjadi dua, yaitu sumber cahaya natural dan sumber cahaya buatan. Sumber cahaya buatan ini biasanya berbentuk lampu-lampu sorot dengan kombinasi pengaturan tertentu (2008:78).

d. Warna cahaya

Warna cahaya merujuk pada penggunaan warna dari sumber cahaya. Umumnya warna cahaya natural hanya terbatas pada putih dan kuning muda. Warna putih berasal dari matahari dan warna kuning muda berasal dari lampu. Dengan filter, kita dapat menghasilkan warna tertentu sesuai keinginan (2008:78).

4. Para pemain dan pergerakannya

Salah satu kunci keberhasilan film adalah performa dari pemainnya. Dari semua tokoh yang terdapat dalam film, tidak mungkin semuanya adalah tokoh utama, diperlukan jenis pemain lain. Jenis pemain dapat dibagi menjadi 6 kelompok, yaitu figuran, aktor amatir, aktor profesional, bintang, *superstar*, dan cameo.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *samurai* sudah banyak dilakukan, penelitian terdahulu yang akan penulis ambil adalah dari Harina Titisanti, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang dengan judul “Gambaran Kehidupan *Samurai* Pasca Keruntuhan Pemerintahan *Shogun* dalam Film Rurouni Kenshin Karya Sutradara Otomo Keishi” pada tahun 2013. Pada penelitian Titisanti lebih memfokuskan pada gambaran *samurai* pada saat keruntuhan keshogunan Tokugawa dalam film Rurouni Kenshin karya Sutradara Otomo Keishi. Hasil dari penelitian Titisanti, kehidupan *samurai* pada zaman Edo berada di kelas sosial tertinggi sehingga kesejahteraannya meningkat. Namun pada akhir zaman Edo kesejahteraan kelas Samurai mulai menurun dikarenakan kondisi Negara dalam keadaan aman, tidak ada peperangan. Ketika awal Meiji klasifikasi kelas dihapuskan sehingga para *samurai* kehilangan pekerjaannya dan mereka mencari jalan hidup mereka masing-masing. Ada yang bekerja kepada kemiliteran Kaisar, kepada orang-orang kaya dan atau memilih jalan untuk hidup bebas tanpa terikat dengan pemerintahan atau majikan.

Penulis juga menemukan penelitian terdahulu yang membahas film yang sama oleh Maraisa Dewi Kusuma Putri dari Sastra Jepang Universitas Bina Nusantara Jakarta pada tahun 2009 dengan judul “Analisis konsep *gambare* dihubungkan dengan *honne* dan *tatemaie* dalam film *Azumi*”. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yang bersifat deskriptif analisis dan kualitatif. Penelitian Putri, meneliti tentang konsep *gambare* yang dihubungkan dengan *honne* dan *tatemaie*. Hasil dari penelitian Putri, bahwa *gambare* tidak hanya berasal dari hati (*honne*), namun juga terkadang dilakukan karena keterpaksaan dikarenakan suatu hal (*tatemaie*).

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Titisanti dan Putri adalah penelitian penulis fokus pada gambaran *samurai* wanita era Tokugawa pada tokoh Azumi pada film *Azumi* karya sutradara Ryuhei Kitamura.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2005), penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penulis juga akan menggunakan potongan gambar-gambar adegan dalam film *Azumi* sebagai data pendukung sehingga memudahkan penulis untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana gambaran *samurai* wanita pada tokoh Azumi.

3.2 Sumber Data

Menurut Arikunto (2006:129) sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Azumi* produksi *Toho* karya sutradara Ryuhei Kitamura yang memfokuskan pada tokoh Azumi sebagai *samurai* wanita. Dalam penelitian ini penulis juga akan menggunakan percakapan dan pernyataan tokoh utama yang merupakan satu-satunya *samurai* wanita dengan menggunakan penggalan gambar-gambar serta percakapan yang terjadi dalam *scene*.

3.3 Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data akan penulis lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyaksikan dan memahami keseluruhan isi film *Azumi*
2. Menganalisis bagaimana gambaran *samurai* wanita pada tokoh utama menggunakan teori sosiologi sastra
3. Menganalisis tokoh dan perwatakan tokoh dengan menggunakan teori tokoh dan penokohan
4. Menganalisis adegan-adegan yang menggambarkan kehidupan *Azumi* menggunakan teori *mise en scene*
5. Menyimpulkan dan melaporkan hasil analisis gambaran *samurai* wanita pada tokoh *Azumi*

3.4 Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan menemukan jawaban dari suatu permasalahan melalui data-data yang telah tersedia. Taylor (1975), (dikutip dari Moleong, 2006, hal.79) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

Langkah-langkah yang akan ditempuh oleh penulis dalam menganalisis seluruh data adalah :

1. Mengumpulkan data, yaitu berupa penggambaran fisik, sosial dan psikologis *samurai* wanita berupa potongan gambar, narasi atau percakapan tokoh dengan tokoh lain
2. Data akan dianalisis dengan cara menjabarkan gambaran fisik, sosial dan psikologis *samurai* wanita
3. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk kesimpulan

3.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan agar mempermudah penulis dalam mengatur dan menyusun penulisan penelitian, yaitu :

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini membahas dasar dari penelitian ini yang meliputi sub-bab: Latar Belakang, Fokus Penelitian, dan Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian.

Bab II, Kajian Pustaka. Pada bab ini membahas teori-teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini yang meliputi sub-bab: Sosiologi Sastra, Tokoh dan Penokohan, *Samurai* Wanita, *Mise En Scene*, dan Penelitian Terdahulu.

Bab III, Metode Penelitian. Pada bab ini membahas metode dalam menganalisis penelitian yang meliputi sub-bab: Jenis Penelitian, Sumber Data, Pengumpulan Data, Analisis Data dan Sistematika Penulisan.

Bab VI, Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini membahas keseluruhan mengenai analisis film yang meliputi sub-bab: Temuan dan Pembahasan tentang Gambaran *Samurai* Wanita era Tokugawa pada tokoh Azumi: Fisik, Sosial, dan Psikologi.

Bab V, Penutup. Pada bab ini membahas hasil kesimpulan dan saran yang mungkin bisa digunakan bagi penelitian selanjutnya.

BAB VI

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Azumi adalah film bergenre *action*, yang menggambarkan tentang kehidupan *samurai* wanita yang berjuang bersama *samurai* lain yang semuanya adalah laki-laki. *Samurai* tersebut mendapat misi untuk membunuh tiga panglima perang yang berniat untuk mengobarkan perang kembali. Film ini menggambarkan keadaan masyarakat yang terjadi setelah perang Sekigahara, pada saat zaman Edo. Tokoh yang ada dalam film ini adalah seorang *samurai* dan ninja, yang mana karakter tiap tokoh memiliki keunikan masing-masing.

Subandi mengatakan (1978:12) bahwa karakterisasi merupakan pola pelukisan *image* seseorang yang dapat dipandang dari segi fisik, psikis dan sosiologi. Segi fisik, pengarang melukiskan karakter pelaku misalnya, tampang, umur, raut muka, rambut, bibir, hidung, bentuk kepala, warna kulit dan lain-lain. Segi psikis, pengarang melukiskan karakter pelaku melalui pelukisan gejala-gejala pikiran, perasaan dan kemauannya. Dengan jalan ini pembaca dapat mengetahui bagaimana watak pelaku. Segi sosiologis, pengarang melukiskan watak pelaku melalui lingkungan hidup kemasyarakatan. Oleh karena itu penelitian ini terbatas dalam gambaran fisik, sosial, dan psikologi *samurai* wanita.

Dari hasil pengamatan mengenai gambaran *samurai* wanita, penulis menemukan 19 data yang terbagi dalam bentuk gambaran fisik, sosial, dan psikologis *samurai* wanita pada tokoh Azumi dalam film *Azumi*.

1. Fisik *samurai* wanita

Dari hasil penelitian ditemukan 8 data dengan bentuk gambaran fisik yaitu jasmani (lahiriah) meliputi wajah, umur, tubuh, rambut, senjata, pakaian dan lain-lain.

2. Sosial *samurai* wanita

Dari hasil penelitian ditemukan 3 gambaran sosial dalam bentuk lingkungan dalam bermasyarakat.

3. Psikologis *samurai* wanita

Dari hasil penelitian ditemukan 8 data dalam bentuk gambaran pikiran, perasaan dan karakter *samurai* wanita.

4.2 Pembahasan

Azumi adalah tokoh utama dalam film *Azumi*. Azumi digambarkan sebagai seorang *samurai* wanita yang kuat, dan mempunyai misi untuk membunuh tiga panglima perang yang ingin melawan Tokugawa Ieyasu. Dalam film ini sangat menonjolkan tokoh Azumi sebagai satu-satunya *samurai* wanita yang berjuang untuk menyelesaikan misinya walaupun akhirnya teman-teman dan gurunya tewas ketika melaksanakan misi.

4.3.1 Gambaran fisik *samurai* wanita

Dalam film *Azumi*, gambaran fisik tokoh Azumi sudah terlihat dari awal cerita. Abrams dalam Nurgiantoro (2010:165) menyatakan tokoh cerita atau (*character*)

adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Berikut penulis membahas tentang gambaran fisik *samurai* wanita.



Gambar 1 : Azumi
Menit 00:01:56 dan 00:04:51

Berawal dari Azumi kecil yang menangiis ibunya yang meninggal hingga akhirnya Gessai mendatangnya bersama tiga anak laki-laki yang sebaya dengan Azumi. Gessai mengajak Azumi untuk pergi bersama dan meninggalkan ibunya yang meninggal di tengah gunung. Azumi pun memilih mengikuti Gessai yang melatihnya menjadi seorang *samurai*. Ketika dewasa Azumi tumbuh menjadi seorang *samurai* wanita yang memiliki tugas dari Gessai sebagai *samurai* pembela Tokugawa bersama sembilan temannya yang merupakan *samurai* laki-laki.

Unsur *mise en scene* yang terdapat pada gambar di atas adalah *acting*. Azumi kecil mencurahkan perasaannya pada ekspresi wajahnya yang terlihat sedih. Hal tersebut juga didukung melalui gerakan tubuhnya yang semula berjalan menjauhi ibunya dan kemudian berbalik menoleh ke arah ibunya. Begitu juga dengan *acting* pada

ekspresi Azumi dewasa yang terlihat memiliki ambisi untuk menyelesaikan misi dari Gessai.

Jika diperhatikan, raut wajah Azumi kecil menunjukkan wajah yang murung dan sedih. Hal tersebut ditunjukkan dengan dahi dan alis yang agak mengkerut. Badannya yang sedikit menoleh ke arah ibunya yang meninggal memperlihatkan kesedihan karena meninggalkan ibunya di tengah gunung. Berbeda dengan wajah Azumi dewasa yang terlihat memiliki tekad dan ambisi. Azumi yang sudah menjadi seorang *samurai* memiliki misi yang harus diselesaikannya.



Gambar 2 : sepuluh *samurai* pembela Tokugawa
Menit ke 00:15:01

Di pagi hari Gessai menyuruh sepuluh *samurai* berkumpul untuk menyelesaikan tugas terakhir sebelum mulai menjalankan misi. Tugas terakhir ini sangat tegas dan keras, karenanya mereka diperintah untuk berpasangan dengan orang yang paling mereka sukai. Azumi berpasangan dengan Nachi yang merupakan teman dekatnya dari kecil. Tugas terakhir yang diberikan Gessai adalah untuk saling membunuh pasangannya. Menurut Gessai, menjadi seorang *samurai* tidak bisa memilih siapa yang akan dibunuhnya, karena itu *samurai* harus memiliki sifat bengis

dan tidak berperikemanusiaan karena tugas *samurai* adalah menyelesaikan misi yang diberikan tuannya.

Unsur *mise en scene* yang terdapat dalam gambar adalah *setting* yaitu berada di tengah hutan dan gunung. Sejak kecil Azumi tinggal di gubuk yang berada jauh dari dunia luar. Unsur *mise en scene* lainnya yaitu *acting* yang memperlihatkan wajah sepuluh *samurai* yang kebingungan setelah mendengarkan tugas terakhir yang diperintahkan oleh Gessai.

Pada gambar di atas memperlihatkan ke-sepuluh *samurai* yang membela Tokugawa sedang berbaris untuk menerima tugas yang akan diberikan untuk melanjutkan misi. Dari sepuluh *samurai*, terdapat satu *samurai* wanita, yaitu Azumi. Jika dilihat dari fisik Azumi yang memiliki ukuran badan paling kecil, dan kurus di antara yang lainnya. Namun, kondisi fisik bukan menjadi penentu dalam kuat atau lemahnya seorang *samurai*, bahkan walaupun Azumi seorang wanita.



Gambar 3 : Azumi dan Yae saling bertatapan
Menit ke 01:22:34

Yae adalah gadis pemain akrobat keliling yang dikenal Azumi ketika sedang menjalankan misinya untuk membunuh panglima perang. Hyuga yang terbunuh oleh

pembunuh bayaran suruhan Kiyomasa, kemudian dikuburkan oleh Azumi dan Yae. Yae yang sebenarnya menyukai Hyuga, sangat sedih melihat Hyuga terbunuh. Hal itu juga membuat Yae takut jika Azumi juga akan bernasib sama seperti Hyuga sehingga Yae meminta Azumi untuk berhenti menjadi seorang *samurai* karena Azumi adalah wanita.

Unsur *mise en scene* yang terdapat dalam gambar adalah kostum. Menurut Prastita (2008:71), dalam sebuah film, busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh saja namun memiliki berbagai fungsi, di antaranya adalah sebagai penunjuk ruang dan waktu. Sebagai penunjuk ruang dan waktu, kostum yang dipakai Azumi dan Yae masih tradisional sehingga menunjukkan zaman yang terjadi pada masa itu yaitu pada masa pemerintahan *Shogun* Tokugawa tahun 1600an.

Potongan gambar di atas memperlihatkan Azumi dan Yae sedang berbicara setelah menguburkan Hyuga yang tewas dibunuh oleh pembunuh bayaran. Azumi yang sebagai *samurai* wanita tidak memiliki banyak perbedaan fisik dengan Yae yang hanya wanita biasa dan berprofesi sebagai pemain akrobat keliling. Rambut yang diikat ke belakang, dan terdapat sedikit rambut yang terurai di bagian depan. Baju yang dipakai Azumi dan Yae hanya terlihat berbeda dari segi lengan yang panjang dan pendek, namun baju Yae terlihat lebih feminim dibanding Azumi. Perbedaan yang terlihat menonjol adalah Azumi yang selalu membawa pedang, sedangkan Yae tidak membawa benda tajam apapun. Itulah yang membedakan antara *samurai* wanita dan wanita biasa.



Gambar 4 : senjata yang digunakan Azumi

Menit : 02:03:33

Azumi yang sempat ingin berhenti menjadi seorang *samurai* akhirnya kembali menjadi *samurai* wanita dan pergi menolong Gessai. Ketika itu Gessai ditawan oleh Bijomaru dengan tujuan agar *samurai* terkuat yaitu Azumi datang untuk menolong Gessai. Bijomaru adalah pembunuh bayaran Kiyomasa yang juga membunuh Hyuga. Azumi akhirnya berhasil membunuh Bijomaru, namun nyawa Gessai juga tidak bisa diselamatkan.

Unsur *mise en scene* yang terdapat dalam gambar adalah *acting*. Wajah Azumi mengekspresikan perasaannya yang sedang marah dan bersiap untuk membunuh Bijomaru dengan senjatanya. Unsur *mise en scene* lainnya adalah tata rias. Darah yang mengenai wajah dan tangan Azumi menandakan bahwa sebelumnya Azumi telah bertarung dan sudah membunuh beberapa musuh.

Menurut potongan gambar di atas memperlihatkan senjata yang dipakai Azumi adalah pedang. Walaupun dalam sejarah sering disebutkan bahwa senjata khas seorang *samurai* wanita adalah *naginata*, namun Azumi menggunakan pedang sebagai senjata bertempurnya. Pedang ini memiliki keunikan tersendiri. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa senjata *samurai* wanita adalah *naginata*, yaitu tombak panjang dengan pisau

kecil sebagai senjatanya, sisi lain dari pedang Azumi juga memiliki pisau kecil seperti *naginata*.



Gambar 5 : Gessai dan para *samurai* sedang makan siang
Menit ke 00:07:47

あまぎ : そうだ、おれさおれさ。最近だれが強いかわかってきて。なちかあずみが一番二番。

ながら : あずみが速いし、なちが強いからな。

あまぎ : で、うきはとひゅうが互角で三番手。

Amagi : *Souda, ore sa ore sa. Saikin dare ka tsuyoika wakatte kite. Nachi ka Azumi ga ichiban niban*

Nagara : *Azumi wa hayaishi, Nachi wa tsuyoi karana*

Amagi : *De Ukiha to Hyuuga ga gokaku de sanbante.*

Amagi : Akhirnya aku bisa tau siapa yang paling kuat. Antara Nachi atau Azumi adalah nomer satu dan dua.

Nagara : Azumi sangat cepat dan Nachi sangat kuat.

Amagi : Ukiha dan Hyuga seimbang di nomer tiga

Setelah latihan bertarung Azumi dan yang lainnya kembali ke gubuk. Di sana Gessai sudah menyiapkan makan siang berupa ikan segar yang dibakar. Saat makan

siang, mereka selalu bercanda gurau bersama. Walaupun mereka selalu tinggal di gubuk dan tidak mengenal dunia luar namun mereka tetap merasa bahagia.

Unsur *mise en scene* pada potongan gambar di atas adalah *setting* yaitu berada di dalam gubuk. Gubuk yang Azumi tempati sangat sederhana, terlihat dari peralatan makan dan perapian yang berada di tengah-tengah mereka. Unsur *mise en scene* lainnya adalah *acting*. Tampak ekspresi wajah yang ceria yang memenuhi seluruh wajah *samurai*.

Menurut potongan gambar di atas, terdapat percakapan yang menjelaskan tentang peringkat *samurai* terkuat. Hal ini dapat diketahui dari dialog Amagi yang menyatakan “...*Saikin dare ka tsuyoika wakatte kite. Nachi ka Azumi ga ichiban niban*” yang berarti “...Akhirnya aku bisa tau siapa yang paling kuat. Antara Nachi atau Azumi adalah nomer satu dan dua”. Memang tidak dijelaskan bahwa *samurai* terkuat adalah Azumi, namun ketika syarat untuk melanjutkan misi adalah dengan saling membunuh di antara dua *samurai*, dan ketika itu Azumi berpasangan dengan Nachi. Azumi dengan mudahnya membunuh Nachi yaitu dengan sekali menghunuskan pedangnya. Hal tersebut membuktikan bahwa Azumi lebih kuat daripada Nachi.



Gambar 6 : Baju *samurai* wanita

Menit ke 00:41:35

Azumi dan Amagi sedang bertarung melawan pasukan dari Kiyomasa. Pasukan Kiyomasa tidak hanya *samurai*, tapi juga ninja. Banyaknya ninja yang melawan Azumi dan Amagi, membuat keduanya bertarung dengan bekerjasama. Azumi dan Amagi bersiap melawan musuh sambil memegang pedangnya masing-masing.

Unsur *mise en scene* pada potongan gambar di atas adalah kostum. Kostum yang dipakai oleh Azumi dan Amagi adalah pakaian seorang *samurai*. Hal tersebut diperkuat dengan pedang yang dipegang oleh Azumi dan Amagi. Sebagai seorang *samurai*, baju perang sangat dibutuhkan sebagai pelindung, dan senjata digunakan untuk membunuh musuh serta melindungi diri.

Menurut potongan gambar di atas memperlihatkan bahwa baju yang dipakai Azumi dengan teman-temannya tidak jauh berbeda walaupun temannya seorang laki-laki. Baju yang dipakai Azumi untuk berperang, terdapat kesan feminim pada sisi depan, samping dan belakang. Baju pelindung pada tubuh bagian depan terdapat lekuk dada yang menonjol sebagai identitas bahwa pemakainya adalah seorang wanita. Bahan yang digunakan bukanlah besi berat yang biasanya dipakai samurai pria di medan perang, bahannya seperti kulit tebal yang ringan dan pada bagian bahu terdapat bagian yang menonjol sebagai pelindung.



Gambar 7 : Nagara, Hyuga, Azumi dan Amagi menonton akrobat di pasar
Menit ke 00:51:06

Setelah berhasil membunuh Kiyomasa, Azumi dan yang lainnya berpindah tempat untuk menyelesaikan misi selanjutnya yaitu membunuh Masayuki Sanada. Dalam perjalanannya, mereka melewati pasar yang begitu ramai, sehingga Azumi meminta izin pada Gessai untuk pergi melihat-lihat pasar terlebih dahulu. Azumi, Hyuga, Amagi dan Nagara mengelilingi pasar hingga berhenti di tempat pertunjukan akrobat keliling.

Unsur *mise en scene* pada gambar di atas adalah *set on location*. Tempat yang didatangi Azumi adalah pasar. Dibuktikan dengan banyaknya kerumunan orang, mulai dari anak kecil hingga orang dewasa. Terdapat pula barang-barang yang berjejeran di pinggir-pinggir jalan yang diperjualbelikan. Selain itu unsur *mise en scene* lainnya adalah *acting*. Orang-orang tampak senang melihat permainan akrobat di pasar. Terlebih lagi bagi Azumi dan temannya hal itu merupakan pertama kalinya mereka menjumpai pasar dan melihat permainan akrobat.

Potongan gambar di atas, memperlihatkan bahwa Azumi dan lainnya selalu membawa pedangnya kemanapun mereka pergi walaupun itu ke tempat yang ramai

dan berbaur langsung dengan masyarakat. Terlihat dengan jelas perbedaan dari seorang *samurai* dan seorang pedagang ataupun masyarakat biasa. Azumi dan yang lainnya dapat dikenali sebagai seorang *samurai* karena membawa pedang yang diselipkan di pinggang bajunya, yang mana pedang merupakan lambang kehormatan bagi seorang *samurai*.



Gambar 8 :*Samurai* pendukung Kiyomasa
Menit ke 00:35:16 dan 00:35:23

Kanbei sedang mengawal Kiyomasa dalam perjalanan dan membawa banyak pasukan yaitu *samurai* dan ninja. Sebenarnya yang dikawal Kanbei adalah Kiyomasa palsu, tujuannya adalah untuk menjebak Azumi dan temannya. Azumi mengira kalau dia telah berhasil membunuh Kiyomasa, tapi sebenarnya Kiyomasa asli masih bersembunyi agar tidak terbunuh.

Unsur *mise en scene* pada gambar di atas adalah kostum. Gambar di atas memperlihatkan bahwa semua pasukan adalah *samurai* pembela Kiyomasa. Menurut Prastita (2008), Kostum berfungsi untuk menentukan kelas dan status sosial para pelaku cerita. Walaupun mereka dari kelas *samurai* dan dari pendukung yang sama,

namun perbedaan kostum yang dipakai membedakan kelas sosial pemakainya. Kanbei yang duduk di atas kuda, memakai pakaian yang bagus. Sedangkan *samurai* yang berjalan mengikutinya memakai pakaian yang seragam dengan yang lainnya.

Menurut potongan gambar di atas memperlihatkan bahwa *samurai-samurai* yang membela Kiyomasa sedang berbaris mengawal Kiyomasa yang ada di dalam tandunya. Seperti yang diketahui bahwa pada masa Tokugawa terdapat klasifikasi kelas yang sangat kental dan kelas *samurai* menjadi kelas tertinggi. Bahkan pada sistem kelas tersebut, seseorang tidak diperbolehkan untuk menukar kelasnya dengan yang lain dan dilarang adanya pernikahan antara kelas yang berbeda. Meskipun *samurai* berada dalam klasifikasi kelas tertinggi, dalam kelas *samurai* sendiri juga terdapat tingkatannya, yang mana *samurai* kelas bangsawan lebih terlihat menonjol dalam pakaian, baju perang, alat perang, hingga kendaraannya.

Azumi dan teman-temannya yang merupakan *samurai* yang membela Tokugawa, hanya menggunakan pakaian seadanya dan tidak menggunakan kuda sebagai kendaraan tapi berjalan. Azumi juga tidak memiliki tempat tinggal yang bagus. Awalnya ketika masih berlatih menjadi seorang *samurai*, Azumi tinggal di dalam gubuk kecil yang berada di tengah hutan. Bahkan ketika Azumi memulai untuk menyelesaikan misinya membunuh panglima perang, Azumi harus berpindah-pindah tempat.

4.3.2 Gambaran sosial *samurai* wanita

Dalam sosiologi hubungan interaksi dengan masyarakat atau orang lain menjadi kunci dalam penelitian sosiologi, karenanya interaksi tokoh Azumi dengan orang lain diperlukan dalam penelitian ini. Sosiologi yang mempelajari tentang bagaimana manusia dalam masyarakat, dapat menjelaskan tentang penggambaran tokoh Azumi dengan orang lain, yang mana sejak kecil Azumi hanya berinteraksi dengan guru dan sembilan temannya saja.



Gambar 9 : Tempat tinggal Azumi
Menit 00:06:21

Sejak kecil Azumi telah dibesarkan oleh Gessai. Setiap harinya Azumi hanya berlatih menjadi seorang *samurai*. Setiap jam makan siang Gessai memanggil para *samurai* yang berlatih di tengah hutan dengan menggunakan pentungan. Saat tanda makan siang terdengar, para *samurai* berlari mendatangi gubuk sambil bercanda.

Unsur *mise en scene* pada gambar di atas adalah *setting* yaitu di tengah-tengah gunung dan hutan. Tempat tinggal Azumi sejak kecil yaitu di gubuk yang berada di tengah hutan. Gubuk itu jauh dari dunia luar, bahkan Azumi tidak pernah mengetahui dunia luar itu seperti apa. Unsur *mise en scene* lainnya adalah *acting*. Azumi dan Nachi

yang saling memandangi sambil tertawa kemudian disusul oleh temannya yang lain sambil berlarian memperlihatkan perasaan senang dan bahagia pada kehidupan mereka.

Azumi yang sejak kecil sudah kehilangan ibunya, tidak memiliki keluarga lain selain Gessai dan sembilan temannya. Menjadi satu-satunya wanita dalam anggota *samurai* pembela Tokugawa tidak membuat Azumi kehilangan sisi sebagai wanita pada umumnya. Walaupun hidupnya jauh dari dunia luar, tidak mengenal masyarakat luar selain Gessai dan sembilan temannya, Azumi tetap bahagia. Azumi tetap tumbuh menjadi seorang *samurai* wanita yang pandai bergaul.



Gambar 10 : Azumi berniat menolong penduduk desa

Menit : 00:23:22

Dalam potongan gambar di atas terdapat kutipan yang menjelaskan bahwa Azumi ingin menolong penduduk desa yang sedang diserang oleh para bandit, namun dilarang oleh Gessai.

あずみ : じい
 ひゅうが : 助けないのか
 あずみ : じい
 げっさい : 動くな、かかわってはならん

ひゅうが : なんでだよ、おれたちだったらあんな連中簡単にたおせるぞ
 げっさい : おまえたちには大事な使命があるんだ。小事にかかわっている場合ではない。

Azumi : *Jii*
 Hyuga : *Tasukenai no ka*
 Azumi : *Jii*
 Gessai : *Ugokuna, kakawattewanaran*
 Hyuga : *Nande da yo, oretachi dattara anna renchuu kantan ni taoseruzo*
 Gessai : *Omaetachi ni wa daiji na shimei ga arunda. Shouji ni kakawatteiru baai de wa nai*

Azumi : Guru!
 Hyuga : Apakah kita tidak akan membantu?
 Azumi : Guru!
 Gessai : Diam !tidak perlu terlibat!
 Hyuga : Kenapa? Kita bisa menghabisi mereka dengan mudah
 Gessai : Kalian mempunyai misi yang penting. Sekarang bukan waktunya mengurus hal sepele.

Dari kutipan yang terdapat dalam potongan gambar di atas menunjukkan bahwa Azumi dan Hyuga berkeinginan untuk menolong penduduk desa, namun keinginan mereka dilarang oleh gurunya, Gessai. Azumi tetap ingin menolong namun dihentikan oleh Gessai dan pada akhirnya Azumi hanya bisa diam dengan perasaan menahan emosi sambil melihat satu persatu penduduk desa terbunuh dalam pembantaian tersebut.

Unsur *mise en scene* yang terdapat pada gambar di atas adalah *setting*. Tempat yang Azumi lewati dalam perjalanannya adalah desa. Berbeda dengan desa yang biasanya banyak masyarakat beraktifitas, desa yang dijumpai Azumi mengalami perampokan. Bandit yang merampok di desa itu juga membunuh para penduduk desa dengan kejam. Selain itu *unsur mise en scene* lainnya adalah *acting*. Ekspresi wajah

Azumi dan temannya yang menyaksikan pembantaian penduduk oleh para bandit memperlihatkan perasaan yang marah.

Jika diperhatikan zaman terjadinya kejadian pada gambar di atas adalah pada zaman Edo. Sebagaimana teori sosiologi sastra sebagai cermin dari masyarakat, kejadian di atas menceritakan tentang keadaan lingkungan masyarakat setelah terjadinya perang Sekigahara yang terjadi pada tahun 1600. Setelah berakhirnya perang dimulailah zaman baru yaitu zaman Edo yang dapat juga disebut sebagai masa kepemimpinan Shogun Tokugawa yang dimulai sejak tahun 1603. Keadaan masyarakat ketika itu belum sepenuhnya aman, dibuktikan dengan masih adanya pembantaian pada masyarakat desa yang tidak bersalah.



Gambar 11 : Azumi bertemu Yae
Menit : 00:53:40

Saat pergi melihat keadaan pasar, Azumi, Hyuga, Amagi dan Nagara bertemu dengan Yae. Yae adalah gadis pemain akrobat keliling yang kebetulan sedang tampil di pasar bersama rekannya. Hyuga jatuh cinta saat pertama kali bertemu Yae dan

langsung mengajaknya berkenalan. Azumi pun tampak senang berkenalan dengan Yae yang merupakan teman wanita pertama yang dia kenal.

Unsur *mise en scene* pada potongan gambar di atas adalah *acting*. Azumi memperlihatkan ekspresi senang, yang dibuktikan dengan Azumi tersenyum melihat Yae. Tatapan Azumi yang memperhatikan baju Yae, memperlihatkan bahwa Azumi menyukai baju yang dimiliki Yae.

Dalam potongan gambar di atas menjelaskan bahwa saat pertama kali Azumi bertemu dengan Yae wajahnya sangat senang. Senyum yang terlihat pada gambar menandakan bahwa Azumi senang bertemu dengan orang-orang baru, bahkan Azumi tertarik dengan baju yang dipakai Yae. Hal ini membuktikan bahwa walaupun Azumi sejak kecil tidak pernah berinteraksi dengan masyarakat luar, tapi itu tidak membuat Azumi menjadi pribadi yang takut pada dunia luar.

4.3.3 Gambaran psikologis *samurai* wanita

Sebagai seorang *samurai* wanita, Azumi diharuskan untuk membunuh orang-orang yang belum dikenalnya. Namun, hal itu tidak membuat Azumi menjadi seseorang yang jahat, dan gampang untuk membunuh sembarang orang. Azumi tetap memiliki sifat yang lembut, baik, peduli dan tidak mudah putus asa. Berikut ini adalah beberapa penggambaran sifat Azumi.



Gambar 12 : Azumi menolong para pemain akrobat

Menit : 01:04:14

Dalam potongan gambar di atas terlihat bahwa Hyuga, Azumi dan Nagara sedang menolong Yae, anggota kelompok akrobat yang akan diperkosa dan dibunuh oleh para pembunuh bayaran. Sebenarnya pembunuh itu dibayar untuk mencari dan membunuh Azumi dan teman-temannya. Semua teman Yae sudah dibunuh dan hanya tinggal Yae yang selamat.

Unsur *mise en scene* yang terdapat pada potongan gambar di atas adalah *acting*. Hyuga yang berdiri paling depan sambil mengarahkan pedangnya pada pembunuh bayaran memperlihatkan ekspresi marah. Sedangkan Azumi dan Nagara yang berada di belakang Hyuga, memegang pedangnya tanda mereka siap untuk menyerang musuh.

Pada potongan gambar di atas memperlihatkan sifat Azumi yang sangat peduli pada Yae, orang yang baru dikenalnya. Hal ini membuktikan bahwa Azumi tidak pilih-pilih dalam menolong orang lain. Sifatnya yang baik tidak hanya ditunjukkan pada teman dekatnya tetapi juga pada orang-orang yang membutuhkan pertolongan.



Gambar 13 : Azumi dan Asano Nagamasa saling tertawa
Menit : 00:30:43 dan 00:30:53

ながまさ : たのしい娘じゃ名はなんと申す。
あずみ : あずみ。

Nagamasa : *Tanoshii musume ja, na wa nanto mousu?*
Azumi : Azumi

Nagamasa : Wah, kamu sangat menyenangkan, siapa namamu?
Azumi : Azumi

Azumi menghampiri Nagamasa yang sedang memancing bersama pengawalnya, dan ikut membantu mencari ikan untuk Nagamasa. Terlihat sangat jelas bagaimana Azumi dan Nagamasa sedang berbincang dan tertawa, hingga Nagamasa dan Azumi saling berkenalan. Namun tidak disangka bahwa orang yang diajaknya berbicara adalah panglima perang yang harus dibunuhnya.

Dari gambar di atas dapat dilihat unsur *mise en scene* yaitu kostum. Pakaian yang dipakai Asano Nagamasa dan Azumi menunjukkan bahwa status sosial di antara keduanya berbeda. Nagamasa berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi dibanding Azumi yang ditunjukkan dengan pakaian yang dipakai Asano Nagamasa serta adanya pengawal yang menjaganya.

Dari potongan gambar dan percakapan Azumi dan Nagamasa terlihat bahwa mereka sangat akrab. Azumi menunjukkan keakrabannya dengan menjawab pertanyaan Nagamasa “...*na wa nanto mousu?*” yang berarti “siapa namamu?” dan Azumi mengatakan namanya sambil tersenyum, bahkan Azumi juga membantu mencarikan ikan untuk Nagamasa. Azumi adalah sosok wanita yang terbuka pada siapapun, termasuk pada musuhnya. Azumi tidak membunuh sembarang orang, bahkan pada orang yang sudah diperintahkan untuk dibunuh. Hal ini memperlihatkan sifat Azumi yang tidak gegabah dalam membunuh orang.



Gambar 14 : Ninja yang dibunuh Azumi
Menit : 00:42:55 dan 00:42:59

Saat menjalankan misi untuk membunuh Kiyomasa, Azumi harus melawan beberapa pasukan yang menjaga Kiyomasa. Pasukan tersebut di antaranya adalah *samurai* dan ninja. Ketika Kiyomasa telah terbunuh, Azumi hendak kembali ke tempat persembunyiannya. Saat itu Azumi tak sengaja melihat seorang ninja yang telah dibunuh olehnya. Penutup wajah ninja tersebut terbuka sehingga Azumi dapat melihat bahwa ninja yang mati tersebut adalah seorang wanita. Wajah Azumi yang melihatnya langsung menampilkan ekspresi sedih.

Unsur *mise en scene* pada potongan gambar di atas adalah *acting*. Azumi menunjukkan perasaan sedih saat melihat ninja yang dibunuhnya adalah seorang wanita. Selain *acting*, juga terdapat unsur kostum. Pakaian yang dipakai seorang ninja dan seorang *samurai* berbeda walaupun keduanya sama-sama seorang wanita. Ninja memakai pakaian berwarna gelap dan menutupi identitasnya dengan menggunakan penutup wajah. Sedangkan *samurai* memakai pakaian pelindung yang disesuaikan dengan pemakainya seorang wanita atau pria.

Dalam potongan gambar di atas terlihat bahwa Azumi prihatin melihat ninja yang sudah terbunuh. Walaupun tidak dijelaskan dengan sebuah kata-kata, tapi raut wajah Azumi yang sedih dan terus memandangi mayat ninja tersebut membuktikan bahwa sifat Azumi masih peduli, memiliki simpati dan belas kasih walaupun kepada musuhnya sendiri. Azumi yang sejak kecil dilatih untuk menjadi *samurai* yang mampu membunuh siapapun lawannya ternyata masih memiliki hati lembut, terbukti karena Azumi masih memikirkan orang-orang yang sudah dibunuhnya.



Gambar 15 : Para *samurai* sedang makan malam
Menit 00:44:16

Dalam potongan gambar di atas terdapat kutipan yang menjelaskan bahwa Azumi sedang berfikir apakah orang-orang yang sudah dibunuhnya benar-benar orang yang jahat atau tidak.

- ながら : おいあずみ、大丈夫か？
 あまぎ : どうしたあずみ？
 あずみ : やー， こないだのながまさも今日集ったやつもほんとに悪い奴なのかと思って。
 あまぎ : なにってんだあずみ？おまえどうかしてるぞ。
 あずみ : だって、おれたち切った相手のこと何も知らない。あいつらにもおれたち見たいな仲間がいるんじゃないかな。
- Nagara : *Oi Azumi, daijoubu ka?*
 Amagi : *Doushita Azumi?*
 Azumi : *Yah, konaida no Nagamasa mo kyou tatakatta yatsu mo honto ni warui yatsu nanoka to omotte*
 Amagi : *Nanittenda Azumi? omaedou kashiteruzo*
 Azumi : *Datte, oretachikitta aite no koto nanimo shiranai, aitsura ni mo oretachi mitai na nakama ga irunjanai ka na*
- Nagara : Hei Azumi, kau baik-baik saja?
 Amagi : Ada apa Azumi?
 Azumi : Aku ragu, apakah Nagamasa yang kita bunuh beberapa hari lalu dan orang-orang pada hari ini, apakah benar mereka orang jahat?
 Amagi : Apa yang kau bicarakan? Apa maksudmu?
 Azumi : Tapi kita tidak mengenal orang-orang yang sudah kita bunuh. Mereka pasti juga punya teman seperti kita.

Azumi dan teman-temannya makan malam di sebuah gubuk tempat mereka bersembunyi. Mereka sedang merayakan keberhasilannya dalam membunuh Kiyomasa. Semuanya sedang senang dan bergurau bersama, kecuali Azumi yang hanya diam dan menundukkan wajahnya. Azumi sedang memikirkan orang-orang yang sudah

dibunuhnya. Melihat Azumi yang bersikap seperti itu, Nagara akhirnya menanyakan keadaan Azumi.

Selain itu, unsur *mise en scene* dalam potongan gambar di atas adalah *setting* yang menunjukkan tempat tersebut adalah rumah tempat mereka tinggal untuk sementara. Banyaknya makanan yang tersedia adalah untuk merayakan keberhasilan mereka membunuh dua panglima perang yaitu Asano Nagamasa dan Kiyomasa. Wajah Azumi yang sedikit menunduk terlihat tampak sedih dan ragu, karena Azumi memikirkan tentang orang-orang yang sudah dibunuhnya.

Dari kutipan yang terdapat dalam potongan gambar di atas “*yah, konaida no Nagamasa mo kyō tatakatta yatsu mo honto ni warui yatsu nanoka to omotte*” yang berarti “aku ragu, apakah Nagamasa yang kita bunuh beberapa hari lalu dan orang-orang pada hari ini, apakah benar mereka orang jahat?” menunjukkan bahwa Azumi sebagai *samurai* wanita ingin meyakinkan dirinya bahwa yang dia lakukan dengan membunuh panglima perang dan orang-orang itu adalah perbuatan yang benar. Azumi takut jika yang dia lakukan adalah hal yang salah. Unsur kebenaran sangat dipegang oleh Azumi, bahkan walaupun itu sudah menjadi tugasnya untuk menyelesaikan misi. Sifatnya yang memiliki rasa simpati terhadap orang-orang yang dibunuhnya sangat terlihat dalam raut wajahnya.



Gambar 16 : Nachi meminta Azumi untuk melawannya
Menit : 00:17:34

Menurut potongan gambar di atas terdapat kutipan yang menjelaskan bahwa Azumi tidak ingin melawang Nachi, sehingga salah satu dari mereka harus mati.

なち : おれは使命を全うしたい、お前も思いは同じです。
 あずみ : なち！
 なち : どちらかが生き残り、その道を歩むことになる。
 あずみ : なち、止めろ！
 なち : あずみ、これが定めた。勝負。

Nachi : *Ore wa shimei wo mattoushitai, omae mo omoi wa onaji hazu.*
 Azumi : Nachi !
 Nachi : *Dochira ka ga ikinokori, sono michi wo ayumu koto ni naru.*
 Azumi : Nachi, *yamero* !
 Nachi : Azumi, *kore ga sadameta. Shoubu.*

Nachi : Aku ingin menjalankan misi. Aku yakin kau juga begitu.
 Azumi : Nachi
 Nachi : Salah satu dari kita akan hidup dan menjalankan misi
 Azumi : Nachi, jangan lakukan.
 Nachi : Azumi, ini sudah takdir kita. Bersiaplah !

Sebagai seorang *samurai* Azumi harus mengerjakan setiap tugas yang diperintahkan. Saat tugas terakhir diumumkan oleh Gessai yaitu tugas untuk membunuh pasangan masing-masing, Azumi tidak ingin melakukannya. Saat itu Azumi berpasangan dengan Nachi. Namun, karena Nachi tetap ingin menyelesaikan tugas dari gurunya akhirnya Azumi tidak memiliki pilihan lain. Azumi bertarung dengan Nachi hingga akhirnya Nachi tewas di tangan Azumi.

Unsur *mise en scene* yang terdapat dalam potongan gambar di atas adalah *acting*. Wajah Nachi menunjukkan ekspresi yang serius. Selain acting juga didukung dengan dialog “Azumi, *kore ga sadameta. Shoubu*” yang berarti “Azumi, ini sudah takdir kita. Bersiaplah”. Mendengar ucapan Nachi, Azumi berkaca-kaca ingin menangis sambil memegang pedangnya dan bersiap melawan Nachi.

Dari kutipan yang terdapat dalam potongan gambar di atas yaitu “Nachi, *yamero*” yang berarti “Nachi, jangan lakukan” menunjukkan bahwa Azumi tidak ingin melakukan pertarungan dengan Nachi. Nachi adalah sahabat dekatnya dan juga orang yang dicintainya. Walaupun hal tersebut adalah perintah dari gurunya tapi Azumi tidak ingin melakukannya. Sangat jelas terlihat bahwa Azumi tidak ingin membunuh Nachi karena rasa sayangnya.



Gambar 17 : Azumi mengarahkan pedang pada Gessai
Menit : 01:09:57

Dalam potongan gambar di atas terdapat kutipan yang menjelaskan bahwa Azumi berani mengarahkan pedangnya pada gurunya untuk melindungi Amagi.

あずみ : じい
うきは : だれに刀を向けてるんだ、あずみ。
げっさい : 刀を引け、うきは。
げっさい : 今のお前の剣では虫一匹殺せん。

Azumi : *Jii*
Ukiha : *Dare ni katana wo muketerunda, Azumi.*
Hyuga : *Katana wo hike, Ukiha*
Gessai : *Ima no omae no ken de wa, mushi ippiki korosen*

Azumi : Guru !
Ukiha : Pada siapa kau mengarahkan pedangmu?
Hyuga : Sarungkan pedangmu, Ukiha !
Gessai : Saat ini, pedangmu tidak akan sanggup untuk membunuh serangga sekalipun.

Azumi mengarahkan pedangnya pada gurunya untuk melindungi temannya, yaitu Amagi. Gessai yang saat itu menyuruh Azumi dan yang lainnya untuk meninggalkan Amagi yang sedang sekarat karena terkena racun ninja mendapat penolakan dari Azumi. Azumi berfikir, untuk apa misi yang sedang dijalankannya ketika dia harus membunuh teman yang dia sayangi dan berdiam diri ketika melihat penduduk desa dibantai. Setelah banyak yang dilalui, tidak mungkin Azumi meninggalkan Amagi sendirian. Saat itu Gessai mengambil pedangnya untuk membunuh Amagi, dengan spontan Azumi mengarahkan pedangnya pada Gessai untuk

melindungi Amagi. Tindakan berani seperti itu dilakukan Azumi demi melindungi temannya.

Unsur *mise en scene* dalam potongan gambar di atas adalah *acting*, menunjukkan bahwa suasana ketika itu sangat menegangkan. Terjadi perdebatan di antara Azumi dan Gessai. Wajah Azumi yang serius dan tanpa ragu untuk melindungi Amagi hingga mengarahkan pedangnya pada Gessai akhirnya membuat Gessai untuk pergi meninggalkan Azumi. Selain *acting*, unsur *mise en scene* yang terdapat pada potongan gambar di atas adalah kostum, yaitu terlihat jelas bahwa senjata yang digunakan *samurai* saat itu berupa pedang.

Azumi yang sebelumnya sudah kehilangan lima orang temannya, tidak ingin merasakan kehilangan lagi. Walaupun Gessai adalah gurunya, namun keyakinan Azumi bahwa melindungi Amagi adalah hal yang benar dan memang harus dilakukan maka Azumi dengan yakin mengayunkan pedangnya pada gurunya agar gurunya tidak membunuh Amagi. Sikap Azumi yang seperti itu menunjukkan bahwa Azumi adalah seorang *samurai* yang berani dan memilih untuk mengikuti kata hatinya daripada perintah Gessai.



Gambar 18 : Azumi datang menolong Gessai yang disandra musuh
Menit : 01:54:00 dan 01:54:46

Azumi yang sempat berfikir untuk berhenti menjadi seorang *samurai* karena Yae, akhirnya kembali menjadi *samurai* untuk menolong Gessai dan temannya. Gessai yang menyerang rumah Kiyomasa bersama Ukiha dan Nagara ternyata telah dijebak oleh Kiyomasa. Rumah Kiyomasa telah dipenuhi oleh banyak pembunuh bayaran yang bertugas untuk membunuh Gessai dan yang lainnya. Akhirnya Ukiha tewas dan Gessai berhasil disandra oleh Kiyomasa. Azumi yang mengetahui Gessai disandra oleh Kiyomasa menyusul ke rumah Kiyomasa untuk menolong Gessai.

Unsur *mise en scene* pada potongan gambar di atas adalah *setting*. Tempat Gessai disandra adalah rumah tempat persembunyian Kiyomasa. Azumi datang seorang diri untuk menolong Gessai dengan melawan semua pasukan Kiyomasa yang berjaga di depan rumah. Selain *setting*, terdapat juga *acting* yaitu pasukan Kiyomasa yang bersiap menyerang Azumi dengan senjata yang dimiliki. Sedangkan Azumi tetap yakin melawan semua musuh sendirian.

Dalam potongan gambar di atas terlihat bahwa Azumi dengan berani mendatangi musuh untuk menolong Gessai. Walaupun Azumi hanya seorang diri, tidak ada ketakutan sedikitpun yang terlihat di wajahnya. Hal ini menunjukkan bahwa sifat Azumi yang sangat berani, walaupun nyawanya menjadi taruhannya.



Gambar 19 : Azumi menangis
Menit : 02:09:30 dan 02:08:46

Menurut potongan gambar di atas terdapat kutipan percakapan yang menunjukkan bahwa sebelum meninggal, Gessai menyatakan bahwa tidak ada lagi misi yang harus diselesaikan.

げっさい : お前が成すべき使命はもうなに一つない。これからは、自分の思いのままじゃ。生きるいい、ただただ生き抜けぬ。

あずみ : じい、おれじいがいなきやどうしていいか分かんないよ。

Gessai : *Omae ga nasubeki shime wa mou nani hitotsu nai. Kore kara wo, jibun no omoi no mama ja. Ikiru ii, tada tada ikinukenu.*

Azumi : *Jii, ore Jii ga inakya doushite ii ka wakannai yo*

Gessai : Selanjutnya, tidak ada misi lagi yang harus dikejar. Mulai sekarang, hiduplah seperti yang kamu inginkan. Bertahanlah dan tetap hidup.

Azumi : Guru, aku tidak tau harus berbuat apa tanpa anda.

Azumi berhasil mengalahkan semua pasukan Kiyomasa, termasuk Bijomaru yang telah membunuh Hyuga dan Ukiha. Walaupun Azumi telah berhasil menolong Gessai, nyawa Gessai tidak bisa diselamatkan karena lehernya telah ditebas oleh Bijomaru. Sebelum Gessai meninggal terdapat dialog yang menyatakan bahwa sudah tidak ada lagi misi yang harus dikerjakan “*Omae ga nasubeki shime wa mou nani*

hitotsu nai. Kore kara wo, jibun no omoi no mama ja. Ikiru ii, tada tada ikinukenu” yang berarti “Selanjutnya tidak ada misi lagi yang harus dikejar. Mulai sekarang, hiduplah seperti yang kamu inginkan. Bertahanlah dan tetap hidup”. Mendengar ucapan Gessai, Azumi hanya bisa menangis.

Unsur *mise en scene* pada gambar di atas adalah *acting*. Azumi mengekspresikan perasaannya dengan menangis karena kehilangan Gessai. Awan mendung yang terlihat dibelakang Azumi sebagai *background* memperlihatkan kesedihan yang sangat mendalam dan mencerminkan hati Azumi yang sedang terluka karena kehilangan gurunya.

Dalam potongan gambar terlihat bahwa Azumi sedang menangis. Ketika Azumi kehilangan orang yang disayanginya, Azumi merasakan kehilangan yang sangat mendalam termasuk saat gurunya meninggal. Hal ini memperlihatkan bahwa sifat Azumi sebagai seorang *samurai* yang sangat kuat dan mampu membunuh musuh-musuhnya tetap merasakan rasa kasih sayang pada orang-orang yang disayanginya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai gambaran *samurai* wanita era Tokugawa pada tokoh Azumi pada film *Azumi* karya sutradara Ryuhei Kitamura, dapat diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Gambaran fisik *samurai* wanita

Azumi sebagai *samurai* wanita memiliki penampilan seperti teman-teman *samurainya* yang semuanya seorang pria. Perbedaannya adalah baju perangnya yang terdapat pelindung pada bagian dada dan aksesoris yang terlihat feminim sehingga memperlihatkan pemakainya adalah seorang wanita. Alat perang yang digunakan oleh *samurai* wanita juga sebuah pedang, yang berbeda dari pedangnya adalah pada sisi lain dari pedang tersebut terdapat pisau kecil yang menyerupai *naginata* (senjata tradisional *samurai* wanita berupa tombak panjang yang di ujungnya terdapat pisau kecil).

2. Gambaran Sosial *samurai* wanita

Azumi menjalani hidupnya dari kecil tanpa mengenal dunia luar. Setiap harinya hanya berlatih untuk menjadi seorang *samurai* yang kuat. Walaupun begitu, ketika Azumi mulai menjalankan misinya dan bertemu dengan orang-orang baru, Azumi tidak kesulitan untuk beradaptasi dan berbaur dengan orang lain. Bahkan Azumi memiliki teman wanita yang dekat dengannya.

3. Gambaran Psikologis *samurai* wanita

Samurai wanita memiliki sifat yang sama seperti wanita pada umumnya. Menjadi seorang *samurai* yang harus membunuh orang-orang yang tidak dikenalnya tidak membuatnya membunuh sembarang orang atau tidak peduli terhadap nyawa orang lain. *Samurai* wanita tetap memiliki rasa empati dan belas kasih kepada orang lain ataupun kepada musuhnya sendiri.

5.2 **Saran**

Penelitian ini membahas tentang gambaran *samurai* wanita era Tokugawa pada tokoh Azumi pada film *Azumi* karya sutradara Ryuhei Kitamura. Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya yang menggunakan film *Azumi* sebagai penelitian untuk mengangkat film ini dengan pendekatan yang lainnya di antaranya dengan pendekatan antropologi sastra atau pendekatan sejarah dengan tujuan memperkaya apresiasi dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Film

Kitamura, Ryuhei. 2003. *Azumi*. Jepang: Toho

Buku

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka belajar.

Kurniawan, Heru. 2012. *Teori Metode dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha ilmu.

Mente, Boye Lafalette De. 2008. *The Japanese Samurai Code*. Yogyakarta: Quills Book Publisher.

Muhammad, Najamuddin. 2009. *Nyanyian Jiwa Sang Samurai* Yogyakarta: Buku Biru.

MS, Darsono. 2014. *Samurai Filosofi Hidup dan Semangat Ksatria*. Surabaya: Penerbit Liris.

Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prastita, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka

Ratna, Nyoman Kutha. 2002. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumardjan, Selo. 1980. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: UI Press.

Swandana, Dozi S.S. 2009. *Dewa Perang Jepang*. Sidoarjo: Masmidia Buana Pustaka

Turnbull, Stephen. 2010. *Samurai Woman*. US: Osprey Publishing.

Wellek, Rene and Austin Warren. *Theory of Literature, Third ed*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1956.

Varley, H. Paul. 2008. *Samurai : Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Internet

Setiawan, Ehta. 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Diakses pada tanggal 18 Mei 2017 dari kbbi.we.id/

Wahyudi, Wijianto. 2012. Metode Penggambaran Tokoh dalam Karya Fiksi. Diakses pada tanggal 28 Mei 2017 dari <http://eprints.uny.ac.id/>

Skripsi

Titisanti, Haruna. 2013. “Gambaran Kehidupan *Samurai* Pasca Keruntuhan Pemerintahan Shogun dalam Film *Rurouni Kenshin* Karya Sutradara Otomo Keishi”. Skripsi tidak diterbitkan, Malang: FIB UB

Lampiran 1 Sinopsis Film Azumi

Film *Azumi 1* yang dirilis pada 10 Mei 2003, disutradarai oleh Ryuhei Kitamura bercerita tentang sekelompok *samurai* yang salahsatunya adalah seorang wanita. *Samurai-samurai* tersebut sedang menjalankan misi dari gurunya untuk membunuh tiga panglima perang yang sangat kejam.

Perang saudara Sekigahara antara *daimyo* yang memihak Ishida Mitsunari dan *daimyo* yang memihak Tokugawa dimenangkan oleh pihak Tokugawa. Walaupun begitu, sekutu Toyotomi masih mengharapkan Hideyori yang menggantikan ayahnya sebagai pemimpin kekuasaan, yang akhirnya mengakibatkan ada beberapa pemberontak yang ingin menggulingkan kekuasaan Tokugawa. Hal ini membuat Imam Tenkai menyuruh Gessai untuk melatih beberapa *samurai* handal dan kuat untuk membunuh para pemberontak tersebut. Pemberontak itu adalah tiga panglima perang pengikut Toyotomi yaitu Asano Nagamasa dari klan Asano, Kato Kiyomasa, dan Masayuki Sanada.

Gessai melatih sepuluh *samurai* sejak mereka masih kecil. Sembilan di antaranya adalah seorang *samurai* laki-laki dan satu orang adalah *samurai* wanita yaitu Azumi. Ketika dewasa Azumi menjadi wanita yang paling kuat di antara sembilan temannya yang lain. Ketika bertarung Azumi pandai menggunakan pedang. Kecepatannya menggunakan pedang berhasil membuatnya membunuh Nachi, karena ketika itu Gessai menyuruh mereka untuk saling membunuh teman terdekatnya, yang akhirnya hanya tersisa lima *samurai* yang boleh melanjutkan misi untuk membunuh pemberontak.

Azumi, Hyuga, Amagi, Nagara, dan Ukiha adalah lima *samurai* yang berhasil untuk melanjutkan misi. Setelah menguburkan teman-temannya yang terbunuh, mereka melanjutkan perjalanan untuk membunuh satu-persatu pemberontak. Sebenarnya mereka masih merasa sedih karena sudah membunuh teman mereka sendiri. Namun, mereka tidak bisa membantah perintah Gessai karena sejak kecil mereka sudah dilatih agar selalu siap ketika diperintah untuk bertarung dengan siapa saja.

Tugas pertama yang dilakukan adalah membunuh Asano Nagamasa. Nagamasa yang ketika itu sedang memancing dengan beberapa pengawalinya mudah dikalahkan dan dibunuh oleh Azumi. Namun, dalam misi kedua yaitu untuk membunuh Kiyomasa, tidak berjalan dengan mudah. Kabar meninggalnya Nagamasa ternyata sudah terdengar oleh Kiyomasa, sehingga Kiyomasa memerintahkan pengawalinya untuk lebih berhati-hati dan menyewa banyak pembunuh bayaran untuk membunuh Azumi dan teman-temannya, karena Kiyomasa yakin target selanjutnya yang akan dibunuh adalah dirinya.

Sebelum berhasil membunuh Kiyomasa, Azumi bertemu dengan Yae, gadis pemain akrobat yang disukai oleh Hyuga. Di saat Hyuga meninggal karena dibunuh oleh orang suruhan Kiyomasa, Yae meminta Azumi agar berhenti menjadi seorang *samurai*. Menurutnya, seorang wanita tidak pantas menggunakan pedang di tangannya. Namun, disaat Azumi berjanji tidak menggunakan pedangnya lagi untuk membunuh orang, muncul beberapa penjahat yang ingin memperkosa Yae dan Azumi. Hal tersebut membuat Azumi menggunakan lagi pedangnya dan memilih untuk menjadi seorang *samurai*, karena menurutnya takdirnya adalah menjadi seorang *samurai* wanita.

Banyaknya pembunuh bayaran yang ditugaskan untuk membunuh Azumi dan temannya membuat Azumi kehilangan teman-temannya. Beberapa dari temannya tewas satu persatu. Ketika ingin membunuh Kiyomasa, Azumi menghadapi lawan yang kuat. Sehingga pada saat berhasil membunuh Kiyomasa hal yang harus dibayar yaitu dengan tewasnya empat *samurai* dan yang tersisa hanyalah 2 orang yaitu Azumi dan Nagara sedangkan Gessai, Hyuga, Amagi, dan Ukiha tewas dalam pertempuran.

Dalam menyelesaikan misi, tidak sekali dua kali mereka berfikir untuk menyerah. Sebelum Gessai meninggal, Gessai mengatakan pada Azumi bahwa tidak ada lagi misi yang harus diselesaikan karena semuanya sudah meninggal. Gesai berharap Azumi bisa menikmati hidupnya dengan bebas, tidak lagi terikat dengan misi tersebut. Namun karena mengingat pengorbanan teman-temannya yang terbunuh, akhirnya Azumi semangat kembali untuk membalaskan kematian guru dan temannya untuk membunuh panglima perang selanjutnya. Azumi tidak ingin mengecewakan teman-temannya, karena itu misi mereka harus terselesaikan dengan baik.

Lampiran 2 Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Nama : Nandia Hurin Ain

NIM : 125110600111032

Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa Jepang

Tempat dan Tanggal Lahir : Sumenep, 30 Januari 1995

Alamat Asli : Dsn. Ares tengah Rt 02 Rw 01 Kebundadap timur kec.
Saronggi kab. Sumenep

Nomor Telepon : -

Nomor Ponsel : 085852984598


Alamat Email : nandiahurinain@gmail.com

Pendidikan : SDN Kebundadap Timur III (2000-2006)
SMPN 2 Saronggi (2006-2009)
SMAN 1 Sumenep (2009-2012)
Universitas Brawijaya Malang (2012-sekarang)

Sertifikat : JLPT N4 (2016)
Microsoft Office Desktop Application Test (2016)

Mengikuti : TOEFL (2016)

Lampiran 3 Berita Acara

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI	Untuk Mahasiswa
	UNIVERSITAS BRAWIJAYA	
	FAKULTAS ILMU BUDAYA	
	Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id	

**BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Jumat, 16 Desember 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Nandra Humn Aia

N I M : 1251060011032

Prodi : S-1 Pendidikan Bahasa Jepang

Dengan judul :

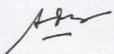
Gambaran Samurai Wanita Era Tokugawa Pada Tokoh
Azumi yang Tercermin Pada Film Azumi Karya Satradara
Ryuhet Kitamura

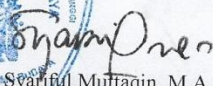
Yang telah dihadiri oleh :


1. Pembimbing I : Retno Dewi Ambarastuti, M. Si

2. Pembimbing II : _____

3. Peserta umum sejumlah : 1 0 orang (terlampir)

Pembimbing I	Malang, Pembimbing II
	
(Retno Dewi Ambarastuti, M.S.) NIP. 2013097704302001	(_____) NIP. _____

Pembantu Dekan I,

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Kamis, 15 Juni 2017

Untuk mahasiswa :

Nama : Nandia Hurin Ain
N I M : 125110600111032
Prodi : Pendidikan Bahasa Jepang

Dengan judul :

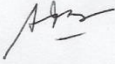
Gambaran Samurai Wanita Era Tokugawa pada Tokoh Azumi pada Film *Azumi* Karya Sutradara Ryuhei Kitamura

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Retno Dewi Ambarastuti, M.si
2. Pembimbing II : _____
3. Penguji : _____
4. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,
Pembimbing II


(Retno Dewi Ambarastuti, M.si)
NIP. 2013097704302 001

(_____)
NIP.



Pembantu Dekan I,


Syariful Muttaqin, M.A.

NIP. 19751101 200312 1 001

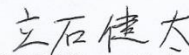
Lampiran 4 Lembar Validasi

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Peneliti : Nandia Hurin Ain
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jepang
Judul Penelitian : Gambaran *Samurai* Wanita Era Tokugawa pada Tokoh Azumi pada Film *Azumi* Karya Sutradara Ryuhei Kitamura
Instrumen yang divalidasi : Skrip percakapan dalam film yang digunakan sebagai bahan penelitian

Malang, 17 Maret 2017

Validator


Tateishi Kenta, M. A.

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Peneliti : Nandia Hurin Ain
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jepang
Judul Penelitian : Gambaran *Samurai* Wanita Era Tokugawa pada Tokoh Azumi pada Film *Azumi* Karya Sutradara Ryuhei Kitamura
Instrumen yang divalidasi : Abstrak

Malang, 26 Maret 2017

Validator



Tateishi Kenta, M. A.

VALIDASI ISI INSTRUMEN PENELITIAN

Gambaran *Samurai* Wanita Era Tokugawa pada Tokoh Azumi pada Film *Azumi*
Karya Sutradara Ryuhei Kitamura

1. Lokasi validitas data : FIB Universitas Brawijaya
2. Informan :
 - a. Nama 名前 : Tateishi Kenta
 - b. Jenis Kelamin 性 : Laki-laki 男性 / Perempuan 女性
 - c. Tanggal lahir 生年月日 : 15 - 2 - 1990
 - d. Pekerjaan 仕事 : Dosen
 - e. Daerah Asal 出身地 : Miyazaki, Jepang
 - f. Pendidikan Terakhir 学歴: S2 Universitas Miyazaki
 - g. Alamat 住所 : Jl. Veteran 6B, Malang.
 - h. Bahasa Sehari-hari 母語 : Bahasa Jepang.
3. Hubungan informan dengan peneliti : Dosen dan Mahasiswa

Malang, 26 Maret 2017

Validator

立石 健太

Tateishi Kenta, M. A.

Gambar 3 : Gessai dan para *samurai* sedang makan siang

Menit ke 00:07:47

- あまぎ : そうだ、おれさおれさ。最近 だれか^か 強い^ま分かって^まて。
 なち が^かあずみ が 一番 二番。
- ながら : あずみ が^か早い^いし、なち が^か強い 体。からな
- あまぎ : で、うきは と ひゅが^うで 三^{さん}は^はって。 三番手 (さんばんて)
- Amagi : Souda, ore sa ore sa. Saikin dare ka tsuyoi wakatte shite. Nachi ga Azumi ga ichiban niban
- Nagara : Azumi ga hayai, Nachi ga tsuyoi karada
- Amagi : De Ukiha to Hyuga hogaku de sanbatte.
- Amagi : Akhirnya aku bisa tau siapa yang paling kuat. Antara Nachi atau Azumi adalah nomer satu dan dua.
- Nagara : Azumi sangat cepat dan Nachi sangat kuat.
- Amagi : Ukiha dan Hyuga seimbang di nomer tiga

Menurut potongan gambar di atas, terdapat percakapan yang menjelaskan tentang peringkat *samurai* terkuat yang membela Tokugawa. Dapat dibuktikan bahwa Azumi dan Nachi menjadi *samurai* yang terkuat diantara ke-sepuluh *samurai* lainnya. Memang tidak dijelaskan bahwa *samurai* terkuat adalah Azumi, namun ketika syarat untuk melanjutkan misi adalah dengan saling membunuh diantara dua *samurai*, yang mana ketika itu Azumi berhadapan dengan Nachi. Azumi dengan mudahnya membunuh Nachi dengan sekali menghunuskan pedangnya dan akhirnya melukai perut Nachi hingga meninggal. Hal tersebut membuktikan bahwa Azumi lebih kuat dari pada Nachi.

bagus. Awalnya ketika masih berlatih menjadi seorang *samurai*, Azumi tinggal di dalam gubuk kecil yang berada di tengah hutan. Bahkan ketika Azumi memulai untuk menyelesaikan misinya membunuh panglima perang, Azumi harus berpindah-pindah tempat.

2. Gambaran kehidupan sosial *samurai* wanita

Dalam sosiologi hubungan interaksi dengan masyarakat atau orang lain menjadi kunci dalam penelitian sosiologi, karenanya interaksi tokoh Azumi dengan orang lain diperlukan dalam penelitian ini. Sosiologi yang mempelajari tentang bagaimana manusia dalam masyarakat, dapat menjelaskan tentang penggambaran tokoh Azumi dengan orang lain, yang mana sejak kecil Azumi hanya berinteraksi dengan guru dan sembilan temannya saja.



Gambar 10 dan 11 : Azumi dan Asano Nagamasa saling tertawa

Menit : 00:30:43 dan 00:30:53

ながまさ : たどしい 娘 じゃ、な は なんと 申す。
たど (名)
 あずみ : あずみ。

para pembunuh bayaran, yang sebenarnya pembunuh itu dibayar untuk mencari dan membunuh Azumi dan teman-temannya. Pada potongan gambar tersebut juga memperlihatkan sifat Azumi yang sangat peduli pada Yae, orang yang baru dikenalnya. Hal ini membuktikan bahwa Azumi tidak pilih-pilih dalam menolong orang lain, dan sifatnya yang baik tidak hanya ditunjukkan pada teman dekatnya tetapi juga pada orang-orang yang membutuhkan pertolongan.



Gambar 14 : Azumi berniat menolong penduduk desa

Menit : 00:23:22

Dalam potongan gambar di atas terdapat kutipan yang menjelaskan bahwa Azumi ingin menolong penduduk desa yang sedang diserang oleh para bandit, namun dilarang oleh Gessai.

あずみ	: じい			
ひゅが	: 助けないのか			
あずみ	: じ			
げっさい	: 動くな、かか ^{わは} つてなる ^{らん}	→	た.たら ^{れんち} あんな連中 簡単に	
ひゅが	: なんだよ、おれたち ^が		簡単に 答えるぞ ^{たおせろぞ}	(偉)
げっさい	: おまえ [↑] は 大事な 島 [↓] があるんだ。商事 [↑] に [↑] かか ^つ		小 ^わ	
てる 場合	では [↑] ない。			
い				
Azumi	: Ji	たちに	使命	しめい



Gambar 15 : Nachi meminta Azumi untuk melawannya

Menit : 00:17:34

Menurut potongan gambar di atas terdapat kutipan yang menjelaskan bahwa Azumi tidak ingin melawang Nachi, sehingga salah satu dari mereka harus mati.

なち : おれ は 使命 を まっとうしたい、お前 も は 同じ
 はず。
 あずみ : なち!
 なち : どちら^かが 生き残り、その 道^を は 歩む こと に なる。
 あずみ : なち、止めろ!
 なち : あずみ、これ が 定めた。勝負。
 (運命^をも "さだめ" とよみます) "定め" は ok!
 Nachi : Ore wa shimei wo mattoshitai, omae mo omae wa onaji desu.
 Azumi : Nachi!
 Nachi : dochira ga ikonokori, sono michi wa ayumu koto ni naru.
 Azumi : Nachi, yamero!
 Nachi : Azumi, kore ga sadameta. Shoubu.

 Nachi : Aku ingin menjalankan misi. Aku yakin kau juga begitu.
 Azumi : Nachi
 Nachi : Salah satu dari kita akan hidup dan menjalankan misi
 Azumi : Nachi. Nachi, jangan lakukan.
 Nachi : Azumi, ini sudah takdir kita. Bersiaplah!

Dari kutipan yang terdapat dalam potongan gambar di atas menunjukkan bahwa Azumi tidak ingin melakukan pertarungan dengan Nachi. Nachi adalah sahabat dekatnya dan juga orang yang dicintainya. Walaupun hal tersebut adalah perintah dari gurunya tapi Azumi tidak ingin melakukannya. Sangat jelas terlihat bahwa Azumi tidak ingin membunuh Nachi karena rasa sayangnya. Namun, karena Azumi tidak memiliki pilihan lain, Azumi harus bertarung dengan Nachi hingga akhirnya Nachi tewas di tangan Azumi.



Gambar 16 : Azumi memandangi Amagi yang sekarat

Menit : 01:09:35

Menurut potongan gambar di atas terdapat kutipan yang menjelaskan bahwa Azumi tidak akan meninggalkan Amagi yang sedang sekarat walaupun Gessai dan beberapa temannya yang lain berniat meninggalkannya.

げっさい : いくぞ、早く^{せい}ぜ!
 あずみ : 行^いくつて じい^いあまぎ は どうするんだ。
 げっさい : あまぎ は 助^{すけ}からぬ。

Gessai : Iku zo, hayaku ze
 Azumi : Ikutte, ji, Amagi wa dou surunda
 Gessai : Amagi wa tasukaranu



Gambar 20 : Azumi ragu apakah yang dia lakukan hal yang benar

Menit 00:44:16

Dalam potongan gambar di atas terdapat kutipan yang menjelaskan bahwa Azumi sedang berfikir apakah orang-orang yang sudah dia bunuh adalah orang-orang yang jahat.

ながら ^{おい} : わー あずみ、大丈夫 か？
 あまぎ : どうした あずみ？
 あずみ : やー、こないだの ながまさ も 今日 集った と 一行
 行って も ほんとに 悪い 奴 何か と 思ったて。
 あまぎ : なにってんな あずみ？ どう 貸してるぞ。
 あずみ : だって、おれたち 結滞 会っての 何も 知らない。あいつらにも おれたち 見たいな 仲間 が 入るんじゃないかな。
 Nagara : Woh Azumi, daijoubu ka?
 Amagi : Doushita Azumi?
 Azumi : Yah, konaida no Nagamasa mo kyou takatta to itte mo honto ni warui yatsu nanka to omotte
 Amagi : Nanitten Azumi? dou kashiteruzo
 Azumi : Datte, oretachi kettai atteno nanimo shiranai, aitsura ni mo oretachi mitai na nakama ga irunjanai ka na
 Nagara : Hei Azumi, kau baik-baik saja?
 Amagi : Ada apa Azumi?



Gambar 21 : Azumi mengarahkan pedang pada Gessai

Menit : 01:09:57

Dalam potongan gambar di atas terdapat kutipan yang menjelaskan bahwa Azumi berani mengarahkan pedangnya pada gurunya untuk melindungi Amagi.

あずみ	: じい
うきは	: だれに 刀 ^を 向けてるんだ、あずみ。
げっさい	: 刀 を 引け、うきは。
げっさい	: 今 の お前 の 侍
	剣 ^は 去 ^一 匹 殺 ^{せん}
Azumi	: Ji
Ukiha	: Dare ni katana ga muketerunda, Azumi.
Hyuga	: Katana wo hike, Ukiha
Gessai	: Ima no omae no ken de wa, mushi ippiki korosenu. Tada no boufuri ja, waya shikaku arasenu.
Azumi	: Guru !
Ukiha	: Pada siapa kau mengarahkan pedangmu?
Hyuga	: Sarungkan pedangmu, Ukiha !
Gessai	: Saat ini, pedangmu tidak akan sanggup untuk membunuh serangga sekalipun. Seperti menghunus tongkat saja. Kau bukan lagi seorang pembunuh.

Dari kutipan yang terdapat dalam potongan gambar di atas menunjukkan bahwa Azumi berani mengarahkan pedangnya pada gurunya sekalipun hanya untuk

Dalam potongan gambar di atas terlihat bahwa Azumi dengan berani mendatangi musuh untuk menolong Gessai. Walaupun Azumi hanya seorang diri, tidak ada ketakutan sedikit pun yang terlihat di wajahnya. Hal ini menunjukkan bahwa sifat Azumi yang sangat berani, walaupun nyawanya menjadi taruhannya.



Gambar 24: Azumi berada di samping Gessai yang meninggal



Gambar 25 : Azumi berhasil membunuh Kiyomasa

Menit : 02:09:30 dan 02:14:22

Pada gambar 25, terdapat kutipan percakapan yang menunjukkan bahwa sebelum meninggal, Gessai menyatakan bahwa tidak ada lagi misi yang harus diselesaikan.

げっさい : お前が成すべき使命はもうなに一つない。これからまは自分の思いのままじゃ。生きる英が、ただ、生き抜けぬ。
あずみ : じいおれ じいがいなきや どうして 生きるか 分かんないよ。

Gessai : Omae ga nasubeki shime wa mou nani hitotsu nai.kore kara yo, jibun no omoi no mama ja. Ikiru ei ga, tada tada ikinukenu.

Azumi : Ji, ore ji ga inakya doushite ikiru ka wakannai yo

ABSTRAK

Ain, Nandia Hurin. 2017. *Gambaran Samurai Wanita Era Tokugawa pada Tokoh Azumi pada Film Azumi Karya Sutradara Ryuhei Kitamura*. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.

Kata Kunci : *samurai, samurai wanita, sosiologi sastra, film Azumi*

北村 龍平

あずみはきたむらりゆへいにつくられたせきがはらのせんそうのあとの侍について映画である。本件急研究の理論は文学の社会学、名刺ときやらくたりぜえしよん、女の侍とミセエンシネ。詞 トラライリゼーション。ここ

とくがわ時代の女の侍の出現は男の侍と異なる。ちがう。胸のたてとほかの女らしいアクセサリがその違いである。武器はほかの面になぎなたという小さな伝統的な女の侍の武器がある。刀を使う。なぎなたは先に小さなナイフがあるやりである。

槍

この映画をほかの理論で研究するのはつぎの論文のお勧めである。ほかの論文はたとえば文学文化人類学の大類とこの映画の歴史とを調べてみる理論である。それは文学を認識するためである。もの

の価値し、また高める
かち たか
今後の研究としては、映画「あずみ」を他の理論

を用いて分析することが考えられる。
もち ふんせい かんが

要旨

アイヌ、ナンディアフリン。2017. 北村龍平監督の映画「あずみ」
あずみが徳川時代の女侍の反映。ブラウイジャヤ大学の日本語教育
学科。

指導教官：レトノ。デウィ。アムバラステウティ。
キーワード：侍、女の侍、社会学理論、あずみの映画

「あずみ」は北村龍平に作られた関ヶ原の戦争の後の侍についての
映画である。この時代に侍は公共で最高がいます。この映画は特命の女
侍の話で、この映画は三人の武将は殺すことができます。この eiga ni
この映画を分析するため、deskriptif kualitatif と本研究の理論文学の
社会学、名刺と社会学理論、女の侍、と mise en scene. という理論を使用
分析の名刺は女の侍は十九の資料がある。八の資料は体調、三の
資料は社交、八の資料は心理である。徳川時代の女の侍の出現は男の侍と
異なる。胸の縦とほかの女らしいアクセサリがその違いである。武器は
なぎなたという小さな伝統的な女の侍の武器を使う。なぎなたは先に小
さなナイフがある槍である。あずみは山林で生死。

この時代には公共の中で一番高い地位が与えられます。



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN
PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran, Malang, 65145, Indonesia
Telp. (0341) 575875, Fax. (0341) 575822
<http://www.fib.ub.ac.id>, Email : fib_ub@ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Nandia Hurin Ain
2. NIM : 125110600111032
3. Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
4. Judul Skripsi : Gambaran *Samurai* Wanita Era Tokugawa pada Tokoh Azumi pada Film *Azumi* Karya Sutradara Ryuhei Kitamura
5. Tanggal Mengajukan : 21 Oktober 2016
6. Tanggal Selesai : 04 Juli 2017
7. Nama Pembimbing : Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.
8. Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	21-10-2016	Persetujuan Judul	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
2.	28-10-2016	Pengajuan Bab I, II dan III	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
3.	11-11-2016	Konsultasi Bab I, II dan III	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
4.	30-11-2016	Pengajuan Revisi Bab I, II dan III	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
5.	07-12-2016	ACC Ujian Seminar Proposal	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
6.	16-12-2016	Ujian Seminar Proposal	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
7.	27-02-2017	Pengajuan Revisi Bab I, II, III dan Pengajuan Bab IV	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
8.	09-03-2017	Konsultasi Bab I, II, III dan IV	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
9.	03-04-2017	Pengajuan Revisi Bab I, II, III, IV dan Pengajuan Bab V	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
10.	17-04-2017	Konsultasi Bab I, II, III, IV dan V	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	

11.	30-05-2017	Pengajuan Revisi Bab I, II, III, IV dan V	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	✓
12.	02-06-2017	ACC Seminar Hasil	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	✓
13.	14-06-2017	Ujian Seminar Hasil	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	✓
14.	15-06-2017	ACC Ujian Skripsi	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	✓
15.	04-07-2017	Ujian Skripsi	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	✓

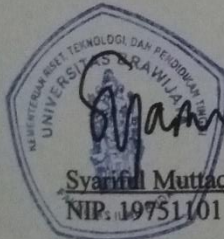
9. Telah Dievaluasi dan Diuji dengan Nilai:

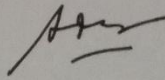
B+

Malang, 04 Juli 2017

Mengetahui,
Wakil Dekan 1
Bidang Akademik

Pembimbing


Syaiful Muttaqin, M. A.
NIP. 19751101 200312 1 001


Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.
NIK. 201309 770430 2 001

